BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan memberikan gambaran umum mengenai subjek penelitian serta temuan diskusi terkait karakter perempuan yang digambarkan dalam film horor dari Indonesia, Amerika, dan Korea Selatan. Data penelitian akan disajikan dalam pembagian yang sesuai dengan kerangka berpikir yang digunakan. Selain menyajikan data, peneliti juga akan menjelaskan data tersebut dan memberikan rangkuman hasil penelitian. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian lebih mudah dipahami oleh pembaca. Pembagian akan dimulai dengan penjelasan singkat mengenai deskripsi film yang menjadi subjek penelitian, yaitu Pengabdi Setan 2 (Indonesia), Midsommar (Amerika), dan The Call (Korea Selatan), kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tema-tema yang akan ditafsirkan. Pemilihan tema saat ini disesuaikan dengan kerangka berpikir dan rumusan masalah penelitian. Pembagian penjelasan akan diakhiri dengan penjabaran hasil penelitian.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada bab ini, akan diuraikan secara umum gambaran dari subjek penelitian serta hasil pembahasan yang berkaitan dengan penggambaran karakter perempuan dalam film horor yang diteliti. Peneliti akan menganalisis bagaimana karakter perempuan, yaitu Rini, Dani, Seo-yeon dan Young-sook, digambarkan dalam konteks budaya masing-masing negara. Data hasil penelitian ini akan dijelaskan sesuai dengan kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti. Peneliti akan menyajikannya dalam bentuk pendataan, kemudian melakukan interpretasi data di akhir pemaparan. Setelah penjabaran, peneliti akan menyimpulkan hasil agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis scene-scene yang menampilkan karakter perempuan dalam film horor, termasuk analisis screentime, penokohan, peran, citra, posisi. Untuk itu, setiap film akan diuraikan sinopsis cerita, poster film, perbandingan durasi dalam film, perbandingan adegan, serta perbandingan karakter perempuan dan laki-laki dalam film hingga ke pembahasan. Peneliti akan memilih tema yang sesuai dengan rumusan masalah

penelitian. Pembabakan data juga akan diakhiri dengan penjabaran dari temuan penelitian.

4.1.1 Karakter Perempuan di Film Pengabdi Setan 2 : Communion, Midsommar, dan The Call

Tabel 4.1 Tabel Karakter Utama Perempuan

No.	Karakter	Scene	Keterangan
1	Dani	 	Dani digambarkan sebagai perempuan yang rapuh secara emosional namun memiliki keteguhan batin. Trauma keluarga membuatnya merasa terisolasi, terutama dari pasangannya. Meski tampak lemah, ia perlahan menunjukkan keberanian dan kepekaan dalam menghadapi lingkungan asing, hingga menemukan makna baru tentang rasa memiliki dan kekuatan diri.
2	Rini	 	Rini adalah sosok kakak tangguh dan penuh tanggung jawab yang selalu melindungi adik-adiknya setelah kepergian orang tua mereka. Dalam *Pengabdi Setan 2: Communion*, ia digambarkan berani namun realistis dalam menghadapi teror supranatural. Meski diliputi ketakutan, Rini tetap

			berpikir jernih dan tidak menyerah, menjadikannya pusat harapan di tengah situasi mencekam.
3	Seo-yeon	 	Seo-yeon adalah perempuan muda yang tertutup dan diliputi duka setelah kehilangan ayahnya dan renggangnya hubungan dengan sang ibu. Dalam *The Call*, ia mengalami perubahan emosional saat menemukan panggilan dari masa lalu yang bisa mengubah takdir. Cerdas namun impulsif, Seo-yeon tetap teguh menghadapi konsekuensi dari pilihannya meski dilanda rasa bersalah.
4	Young-sook	 	Yeong-sook awalnya tampak sebagai remaja kesepian yang mendambakan teman, namun perlahan berubah menjadi sosok manipulatif dan kejam. Dalam *The Call*, trauma masa kecil dan hubungan abusif dengan ibunya memicu sisi psikopatnya. Ia haus kendali dan rela menghancurkan siapa pun demi mengubah takdirnya

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel diatas merupakan kelima karakter perempuan yang akan dijadikan unit analisis oleh peneliti. Terdapat nama, visual serta karakter singkat dari setiap perempuan. Karakter pada table diatas menjadi gambaran umum para pembaca agar mengetahui bagaimana karakter kelima perempuan tersebut, Rini (Pengabdi Setan 2), Dani (Midsommar), Seo-yeon (The Call), Young-sook (The Call).

4.1.2 Sinopsis Film

1. Pengabdi Setan 2 : Communion

Gambar 4.1 Poster Pengabdi Setan 2 : *Communion*

Film berdurasi 119 menit ini, *Pengabdi Setan 2: Communion*, melanjutkan kisah Rini (Tara Basro) dan keluarganya yang kini tinggal di rumah susun setelah tragedi supranatural yang menimpa mereka di film sebelumnya. Berharap bisa memulai hidup baru, mereka justru kembali dihantui oleh kejadian-kejadian aneh yang mengarah pada teror dari masa lalu.

Rini, sebagai anak sulung, terus berusaha melindungi adik-adiknya sambil menyimpan kecurigaan bahwa rumah susun tempat mereka tinggal menyimpan rahasia kelam. Ketegangan semakin meningkat saat kematian misterius mulai terjadi di gedung tersebut, dan Rini menemukan bahwa peristiwa itu berkaitan dengan sebuah sekte pemuja setan yang kembali mengincar keluarganya.

Di tengah ketakutan, Rini dihadapkan pada pilihan sulit antara melawan kekuatan jahat atau menerima nasib yang tampaknya sudah digariskan. Dengan atmosfer mencekam dan simbolisme keagamaan yang kuat, film ini

menampilkan bagaimana trauma, keteguhan, dan ikatan keluarga diuji dalam situasi penuh horor dan pengkhianatan yang tak terduga.

2. Midsommar

Gambar 4.2 Poster Midsommar

Film berdurasi 147 menit ini, *Midsommar*, mengisahkan perjalanan Dani (Florence Pugh), seorang perempuan muda yang baru saja mengalami tragedi keluarga dan tengah terjebak dalam hubungan yang dingin dengan kekasihnya, Christian. Dalam upaya mengalihkan diri dari duka dan kehampaan emosional, Dani ikut dalam perjalanan ke Swedia bersama Christian dan teman-temannya untuk menghadiri festival musim panas di sebuah desa terpencil bernama Hårga.

Awalnya, mereka disambut dengan hangat dan dikelilingi oleh pemandangan yang indah serta tradisi unik. Namun, suasana perlahan berubah saat ritual-ritual yang dijalani menjadi semakin aneh, brutal, dan mengganggu. Dani, yang rapuh namun perlahan menemukan kekuatan batin, mulai melihat sisi gelap dari hubungan dan lingkungannya. Ketika teman-teman satu per satu menghilang, dan kenyataan tentang sekte pagan yang mereka datangi mulai terungkap, Dani dihadapkan pada krisis identitas dan pilihan hidup yang ekstrem.

Midsommar menyuguhkan horor psikologis dalam balutan cahaya siang hari, mengeksplorasi trauma, kehilangan, dan pencarian makna akan rasa memiliki di tengah lingkungan yang memanipulasi kepercayaan dan emosi manusia.

3. The Call

Gambar 4.3 Poster The Call

Film berdurasi 112 menit ini, *The Call* (2020), adalah thriller misteri asal Korea Selatan yang mengisahkan tentang Seo-yeon (Park Shin-hye), seorang perempuan muda yang kembali ke rumah lamanya di pedesaan dan secara tak sengaja menemukan telepon rumah tua. Saat mengangkat telepon tersebut, ia terhubung dengan Yeong-sook (Jeon Jong-seo), seorang perempuan yang ternyata hidup di masa lalu, tepatnya 20 tahun sebelumnya, di rumah yang sama.

Koneksi aneh lintas waktu ini membuka peluang bagi keduanya untuk saling memengaruhi nasib satu sama lain. Awalnya, hubungan mereka terasa menyenangkan dan penuh harapan, namun berubah menjadi mimpi buruk saat Yeong-sook menunjukkan sisi gelapnya sebagai sosok manipulatif dan kejam. Obsesi Yeong-sook untuk mengubah masa depannya membuatnya melakukan berbagai tindakan berbahaya, sementara Seo-yeon harus berjuang menyelamatkan hidupnya di masa kini dari ancaman yang datang dari masa lalu.

Dengan alur yang kompleks dan atmosfer yang tegang, *The Call* mengeksplorasi tema takdir, trauma, dan konsekuensi dari pilihan yang tampaknya sederhana. Film ini menyuguhkan pertarungan psikologis yang mencekam antara dua perempuan di dua garis waktu berbeda yang saling terkait dengan cara yang tak terduga.

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah ditemukan, akan dilakukan analisis durasi dari munculnya sang karakter dalam film-film yang menjadi subjek penelitian ini yaitu Rini dalam Pengabdi Setan 2, Dani dalam film Midsommar, Seo-yeon dan Young-sook dalam film The Call. Sebelumnya, peneliti telah mengolah data dan menguji reliabilitas bersama dengan coder 2. Data perbandingan durasi akan disajikan melalui diagram untuk penjelasan lebih lanjut. Peneliti akan memulai dengan menyajikan data dalam bentuk diagram.

4.2.1 Perbandingan Durasi Screentime Karakter Utama Perempuan dalam 3 film dari 3 negara yang berbeda (Indonesia, Amerika, dan Korea Selatan)

Indikator screentime dalam penelitian ini merujuk pada durasi panjang dan pendek karakter perempuan yang digambarkan dalam keseluruhan film. Jika termasuk durasi panjang apabila karakter yang memiliki waktu tayang yang lama umumnya menyumbang lebih dari 30% dari total durasi film. Sebagai contoh, dalam film yang berdurasi 120 menit, ini berarti mereka muncul lebih dari 36 menit. Sedangkan jika durasi pendek apabila karakter yang memiliki waktu tayang singkat umumnya hanya mendapatkan kurang dari 5% dari total durasi film, yang berkisar antara 1 hingga 6 menit dalam film berdurasi 120 menit. Hal ini menjadi penting karena ingin melihat bagaimana karakter perempuan digambarkan. Screentime ini dapat diukur dalam berbagai satuan, pada penelitian ini menggunakan satuan menit untuk menunjukkan durasi karakter perempuan di ketiga film yaitu Rini dari Pengabdi Setan 2, Dani dari Midsommar, Seo-yeon dan Young-sook dari film The Call.

Tabel 4.2 Tabel Screentime Penggambaran Karakter Utama Perempuan dalam film Pengabdi Setan 2, Midsommar, dan The Call

Karakter Perempuan	Kategorasi Panjang (menit)	Kategori Pendek (menit)
Rini	40	-
Dani	124	-
Seo-yeon	71	-
Young-sook	57	-

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4.2 menggambarkan karakter utama perempuan dalam tiga film yang berbeda, yaitu Pengabdi Setan 2, Midsommar, dan The Call. Karakter-karakter yang ditampilkan—Rini, Dani, Seo-yeon, dan Young-sook—merupakan tokoh utama dari masing-masing film. Berdasarkan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, durasi kehadiran karakter dibagi menjadi dua kategori, yaitu durasi panjang dan pendek. Semua karakter yang ditampilkan dalam tabel termasuk dalam kategori durasi panjang, karena mereka memiliki waktu tampil yang signifikan selama film berlangsung. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki peran utama dalam membentuk alur cerita dan konflik utama dalam setiap film.

Rini dalam film Pengabdi Setan 2 memiliki waktu tampil terpanjang dengan total 169 menit, menjadikannya karakter yang paling dominan secara visual di layar. Di sisi lain, Seo-yeon dan Young-sook dari film The Call masing-masing memiliki durasi tampil 71 menit dan 57 menit. Dani, sebagai tokoh utama dalam film Midsommar, juga ditampilkan dengan durasi panjang sebesar 40 menit. Meskipun durasi Dani adalah yang terendah dibandingkan dengan karakter utama lainnya namun tetap termasuk dalam kategori panjang sesuai dengan klasifikasi dalam penelitian ini. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa keempat karakter utama perempuan ini memiliki porsi kehadiran yang signifikan dalam film masing-masing, yang memperkuat posisi mereka sebagai pusat narasi dalam struktur cerita film.

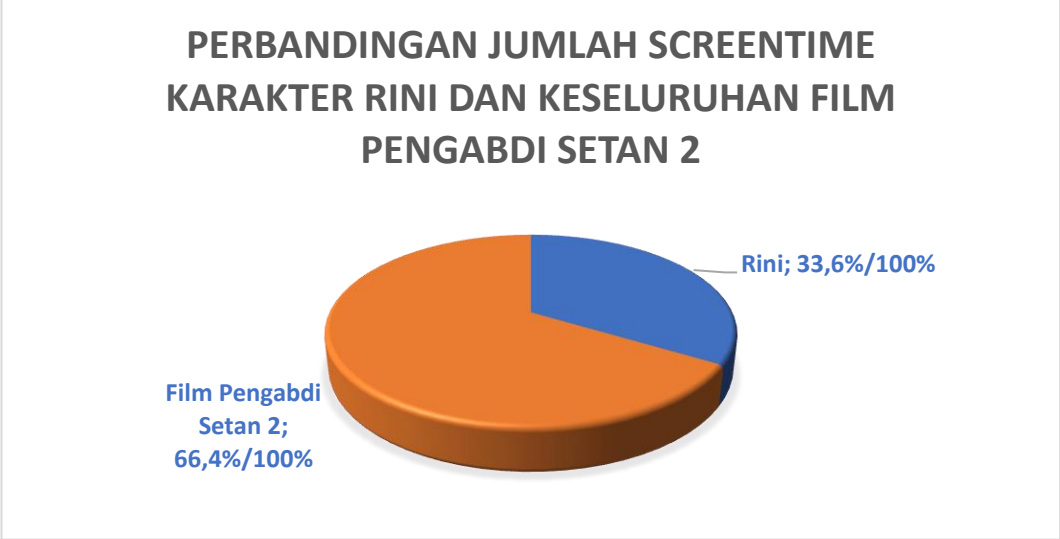

Gambar 4.4 Tabel Screentime Penggambaran Karakter Utama Perempuan Rini

Gambar di atas memperlihatkan perbandingan jumlah waktu tayang karakter Rini dengan total durasi film Pengabdi Setan 2. Berdasarkan data yang disajikan dalam diagram lingkaran, Rini muncul selama 40 menit dari total durasi film yang mencapai 119 menit. Dengan demikian, persentase kemunculan Rini dalam film adalah 33,6%, sedangkan 66,4% sisanya diisi oleh kemunculan karakter lain, latar belakang, serta adegan yang tidak melibatkan Rini secara langsung. Perbandingan ini memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa besar porsi visual yang diberikan kepada karakter Rini dalam keseluruhan alur film.

Persentase 33,6% ini menunjukkan bahwa Rini memiliki peran yang sangat penting dan sentral dalam perkembangan cerita Pengabdi Setan 2. Meskipun tidak muncul sepanjang durasi film, kehadiran Rini dalam lebih dari sepertiga waktu tayang menunjukkan bahwa ia merupakan fokus utama dalam pengembangan cerita dan konflik yang disajikan. Porsi waktu tayang yang cukup signifikan ini juga mencerminkan bahwa narasi film banyak bergantung pada sudut pandang dan pengalaman yang dialami oleh Rini sebagai karakter utama. Dengan demikian, Rini tidak hanya berfungsi sebagai tokoh sentral secara naratif, tetapi juga secara visual lebih dominan dibandingkan karakter lain sepanjang film.

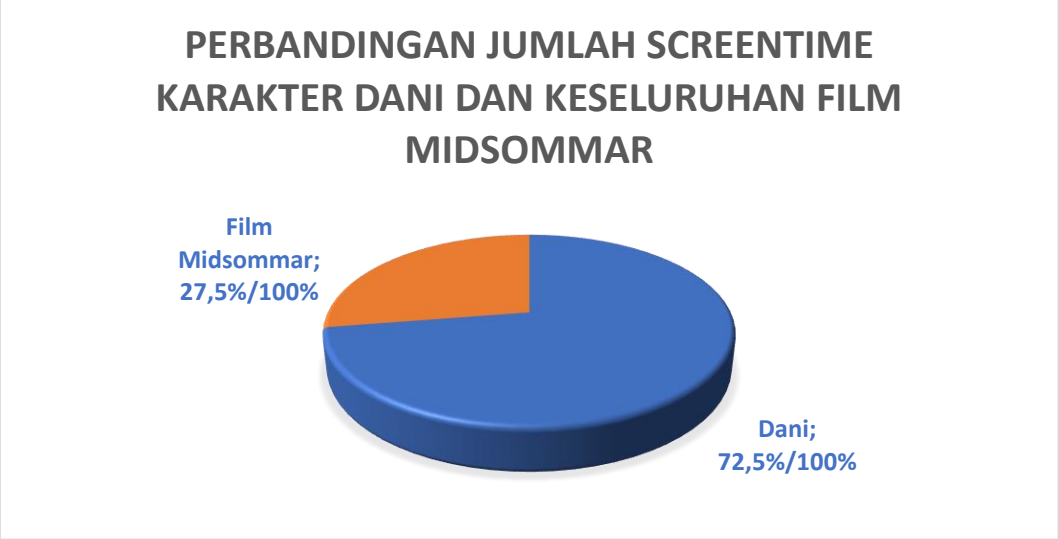

Gambar 4.5 Tabel Screentime Penggambaran Karakter Utama Perempuan Dani

Gambar ini menunjukkan perbandingan antara jumlah waktu tayang karakter Dani dengan total durasi film Midsommar. Dalam film tersebut, Dani tampil selama 124 menit dari total durasi film yang mencapai 171 menit. Jika dihitung dalam persentase, kemunculan Dani mencakup sekitar 72,5% dari total waktu tayang film, sedangkan 27,5% sisanya diisi oleh adegan-adegan yang tidak menampilkan Dani secara langsung atau melibatkan karakter lain. Persentase ini menunjukkan bahwa karakter Dani mendominasi sebagian besar alur film dari awal hingga akhir.

Kemunculan Dani yang melebihi dua pertiga dari total durasi film menandakan bahwa ia adalah pusat utama dalam pengembangan narasi Midsommar. Porsi waktu tayang yang begitu besar mencerminkan bahwa perjalanan emosional dan psikologis karakter Dani menjadi fokus utama dalam membangun konflik, suasana, serta pesan yang ingin disampaikan oleh film. Dengan waktu tampil selama 124 menit, Dani tidak hanya berperan sebagai tokoh protagonis, tetapi juga menjadi jembatan bagi penonton untuk memahami transformasi, tekanan, dan dinamika yang terjadi dalam cerita. Dominasi visual ini semakin menegaskan posisinya sebagai karakter utama yang sentral dalam keseluruhan struktur cerita film.

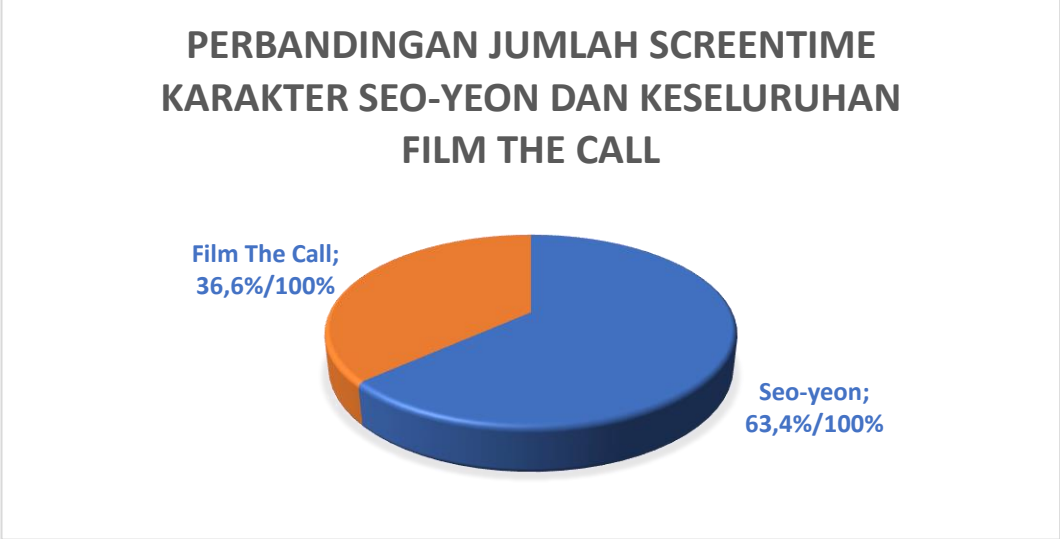

Gambar 4.6 Tabel Screentime Penggambaran Karakter Utama Perempuan Seo-Yeon

Gambar ini menunjukkan perbandingan antara jumlah waktu tayang karakter Seo-yeon dan total durasi film The Call. Dalam film ini, Seo-yeon muncul selama 71 menit dari total durasi film yang mencapai 112 menit. Berdasarkan perhitungan persentase, kemunculan Seo-yeon mencakup sekitar 63,6% dari keseluruhan waktu tayang film, sedangkan sisanya sebesar 36,6% diisi oleh adegan-adegan yang tidak menampilkan dirinya secara langsung. Angka ini menunjukkan bahwa karakter Seo-yeon memiliki peran yang dominan secara visual dalam film tersebut.

Dengan lebih dari separuh durasi film menampilkan karakter Seo-yeon, dapat disimpulkan bahwa ia merupakan pusat utama dalam struktur naratif The Call. Porsi kemunculannya yang signifikan ini mengindikasikan bahwa cerita banyak berfokus pada sudut pandangnya, interaksinya dengan karakter lain, serta pergulatan yang dialaminya sepanjang alur film. Dominasi waktu tayang sebesar 63,6% juga menunjukkan bahwa perkembangan emosi dan tindakan Seo-yeon menjadi penggerak utama dalam membentuk konflik dan ketegangan yang terjadi. Hal ini memperkuat posisinya sebagai tokoh protagonis yang vital dalam keseluruhan perjalanan cerita film.

Gambar 4.7 Tabel Screentime Penggambaran Karakter Utama Perempuan Young-sook

Gambar ini menunjukkan perbandingan antara jumlah screentime karakter Young-sook dan total durasi film The Call. Dalam film ini, Young-sook muncul selama 57 menit dari total durasi film yang mencapai 112 menit. Berdasarkan perhitungan, kemunculan Young-sook menyumbang sekitar 50,9% dari keseluruhan durasi film, sedangkan 49,1% sisanya diisi oleh adegan-adegan lain yang tidak melibatkan dirinya secara langsung. Dengan proporsi waktu tampil yang hampir seimbang dengan total durasi film, karakter Young-sook memiliki posisi yang sangat signifikan dalam perkembangan cerita.

Kemunculan Young-sook selama lebih dari setengah durasi film menunjukkan bahwa ia merupakan salah satu karakter utama yang berperan penting dalam membentuk narasi The Call. Persentase sebesar 50,9% menunjukkan bahwa tokoh ini tidak hanya hadir secara visual dalam banyak adegan, tetapi juga memainkan peran besar dalam membangun konflik dan ketegangan dalam alur cerita. Bersama dengan karakter Seo-yeon, Young-sook menjadi pusat dinamika yang kompleks dan saling terkait, sehingga porsi screentime-nya mencerminkan bagaimana film ini mengedepankan dua tokoh utama yang saling berhadapan dan saling memengaruhi jalannya peristiwa secara intens.

4.2.2 Penokohan Karakter Utama Perempuan dalam 3 film dari 3 negara yang berbeda (Indonesia, Amerika, dan Korea Selatan)

Penokohan merupakan elemen penting dalam membangun struktur naratif sebuah karya fiksi, baik itu film maupun sastra. Penokohan mengacu pada cara karakter digambarkan melalui dialog, tindakan, pemikiran, dan deskripsi fisik yang membentuk identitas tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2019). Melalui penokohan, karakter tidak hanya diperkenalkan dari segi "siapa" mereka, tetapi juga bagaimana mereka berkembang dan berinteraksi sepanjang alur cerita. Dalam penelitian ini, penokohan dibagi menjadi dua kategori utama berdasarkan peran sentral dalam narasi, yaitu protagonis dan antagonis. Pembagian ini relevan untuk menganalisis dinamika peran perempuan dalam genre film horor dari tiga negara yang berbeda, sebagai bagian dari refleksi budaya dan nilai-nilai gender yang dihadirkan oleh tokoh-tokoh tersebut.

Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai tokoh protagonis sejalan dengan konsep tokoh utama dalam teori pengkajian fiksi, yaitu karakter yang menjadi fokus utama dalam perkembangan alur cerita. Tokoh protagonis perempuan digambarkan sebagai pusat konflik dan pendorong cerita yang mengalami perkembangan psikologis dan ideologis seiring berjalannya narasi. Baik sebagai individu maupun kolektif, karakter protagonis menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai sosial tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Tokoh ini biasanya memiliki perjalanan karakter yang kompleks dan ditampilkan dalam durasi yang dominan dalam film, mengarahkan berbagai peristiwa penting serta membentuk relasi dengan karakter lainnya.

Sebaliknya, karakter antagonis dalam film horor memiliki peran yang sama pentingnya dalam menciptakan ketegangan dan konflik naratif. Antagonis bisa berupa sosok manusia, entitas supranatural, atau bahkan konflik internal yang menghalangi tujuan protagonis (Nurgiyantoro, 2019). Karakter ini berfungsi sebagai penyeimbang narasi dengan menciptakan rintangan dan pertentangan nilai yang menguji kekuatan karakter utama. Meskipun sering diasosiasikan dengan peran jahat, karakter antagonis tidak selalu digambarkan secara hitam-putih. Dalam beberapa film, antagonis justru menunjukkan kedalaman karakter dan motif yang

dapat dipahami secara manusiawi, menjadikannya sosok yang kuat dan berpengaruh terhadap arah perkembangan cerita.

Penelitian ini menyoroti pentingnya analisis karakter perempuan, baik sebagai tokoh utama maupun antagonis, untuk mengevaluasi bagaimana identitas, konflik, dan penggambaran gender dibangun dalam film horor lintas budaya. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, karakter dianalisis melalui pengkodean sistematis terhadap indikator-indikator yang dapat diukur, seperti frekuensi kemunculan karakter, jenis peran, intensitas interaksi dengan karakter lain, serta bentuk ekspresi verbal dan nonverbal. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pola-pola penggambaran yang berulang dalam narasi film, sehingga dapat disimpulkan sejauh mana film horor berfungsi sebagai sarana untuk mereproduksi atau merefleksikan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan perempuan.

Tabel 4.3 Penokohan Karakter Utama Perempuan dalam film Pengabdi Setan 2, Midsommar, dan The Call

Karakter Perempuan	**Penokohan**			
	Protagonis	**Persen**	**Antagonis**	**Banyak Scene**
Rini	40	100%	0	0%
Dani	54	96.43%	2	3.57%
Seo-yeon	97	100%	0	0%
Young-sook	32	46.38%	37	53.62%

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4.3 menunjukkan hasil klasifikasi penokohan karakter utama perempuan berdasarkan kategori protagonis dan antagonis dalam tiga film yang diteliti, yaitu *Pengabdi Setan 2: Communion*, *Midsommar*, dan *The Call*. Penokohan dalam konteks ini merujuk pada fungsi karakter dalam struktur naratif, yaitu apakah karakter berperan sebagai penggerak utama cerita (protagonis) atau sebagai penghambat dan sumber konflik (antagonis). Klasifikasi ini diperoleh melalui proses pengkodean kuantitatif oleh dua coder independen yang menganalisis setiap adegan menggunakan indikator yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil pengkodean tersebut kemudian dihitung dan dibandingkan untuk memperoleh data numerik yang menggambarkan proporsi serta distribusi peran karakter perempuan dalam ketiga film yang dianalisis.

Karakter Rini dari film Pengabdi Setan 2 muncul dalam 40 adegan dengan penokohan yang secara konsisten diklasifikasikan sebagai protagonis. Rini berfungsi sebagai pusat narasi yang mengalami konflik dan menjadi gambaran nilai moral yang diperjuangkan dalam film. Tidak ada adegan yang menunjukkan karakter Rini sebagai antagonis, sehingga penokohan protagonis bersifat dominan dan konsisten sepanjang film. Demikian pula dengan karakter Seo-yeon dalam film The Call, yang dalam 71 adegan dikategorikan sepenuhnya sebagai protagonis. Karakter ini menjadi korban sekaligus tokoh utama yang menghadapi konflik besar dalam cerita. Berdasarkan analisis, tidak ada indikasi bahwa karakter Seo-yeon memainkan peran antagonis dalam film ini, menjadikannya sebagai penggambaran protagonis yang kuat dan stabil dari awal hingga akhir cerita.

Karakter Dani dalam film Midsommar menggambarkan dinamika penokohan yang lebih rumit. Dari 56 adegan yang dianalisis, 54 adegan dikategorikan sebagai protagonis, sedangkan 2 adegan disepakati oleh coder 1 dan 2 menunjukkan sisi antagonis dari karakter Dani. Dua adegan ini menunjukkan tindakan Dani yang cenderung manipulatif dan membingungkan secara moral, terutama di bagian akhir film ketika ia membuat keputusan yang berakibat fatal. Namun, secara keseluruhan, karakter Dani tetap dianggap sebagai protagonis karena dominasi penokohan positif yang lebih kuat dan konsisten dalam narasi utamanya.

Demikian juga karakter Seo-yeon dalam film The Call, yang dalam 71 adegan sepenuhnya dikategorikan sebagai protagonis. Karakter ini berfungsi sebagai korban sekaligus tokoh utama yang menghadapi konflik besar dalam alur cerita. Berdasarkan analisis, tidak terdapat indikasi bahwa karakter Seo-yeon berperan sebagai antagonis dalam film ini, sehingga menjadikannya penggambaran protagonis yang kuat dan konsisten dari awal hingga akhir cerita.

Sementara itu, karakter Young-sook dari film The Call menyajikan konfigurasi penokohan yang paling ambivalen dan kontras. Berdasarkan analisis coder, Young-sook memiliki 32 adegan yang menunjukkan sisi protagonis, tetapi terdapat 37 adegan yang jelas menampilkan dirinya sebagai antagonis. Dalam film ini, karakter Young-sook berkembang dari sosok yang tampak lemah dan tertindas menjadi sosok yang kejam dan manipulatif, bahkan menjadi ancaman utama dalam

alur cerita. Oleh karena itu, meskipun ada sisi kemanusiaan dalam dirinya, secara keseluruhan Young-sook diklasifikasikan sebagai karakter antagonis karena dominasi adegan yang menggambarkannya sebagai pelaku utama konflik.

Dengan demikian, tabel ini tidak hanya menegaskan peran perempuan sebagai tokoh sentral dalam ketiga film, tetapi juga menunjukkan keragaman kompleksitas karakter yang tidak selalu bersifat monolitik. Beberapa tokoh tampil sebagai protagonis murni, sementara yang lain menunjukkan ambiguitas moral yang memperkaya analisis naratif dan gender dalam film horor lintas budaya.

4.2.3 Peran Karakter Utama Perempuan dalam 3 film dari 3 negara yang berbeda (Indonesia, Amerika, dan Korea Selatan)

Peran adalah elemen kunci dalam membentuk identitas karakter di film, terutama dalam konteks penggambaran perempuan. Peran tidak hanya mencerminkan posisi sosial karakter dalam alur cerita, tetapi juga mencerminkan struktur budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat (Komah, 2016). Dalam dunia sinema, perempuan sering kali ditampilkan melalui peran-peran tertentu yang telah terinstitusionalisasi, seperti ibu, anak, saudara, teman, hingga pasangan romantis. Setiap peran ini dipenuhi dengan konstruksi sosial yang mencerminkan ekspektasi gender, serta berfungsi sebagai alat naratif yang menggerakkan cerita dan membentuk dinamika antar karakter. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peran perempuan dianalisis secara sistematis untuk memahami bagaimana film, sebagai produk budaya, berkontribusi dalam membentuk dan mereproduksi makna tentang perempuan.

Peran sebagai ibu, misalnya, sering kali diasosiasikan dengan nilai-nilai kasih sayang, pengorbanan, dan moralitas. Karakter ibu dalam film tidak hanya berfungsi sebagai penopang emosional keluarga, tetapi juga sebagai simbol stabilitas sosial. Namun, ketika karakter ibu menyimpang dari norma-norma yang melekat padanya, ia dapat menjadi sumber konflik atau bahkan ancaman terhadap tatanan yang ada (Komah, 2016). Ini menunjukkan bahwa peran bukanlah kategori yang tetap, melainkan bersifat dinamis dan kontekstual. Begitu pula, karakter anak perempuan sering digambarkan dalam fase pencarian identitas, terjebak antara

tradisi dan kebebasan, mencerminkan tekanan budaya patriarkal yang kompleks (Oğuz, 2016). Peran ini digunakan untuk mengeksplorasi transformasi psikologis dan sosial dalam cerita, terutama dalam genre coming-of-age atau drama keluarga.

Lebih jauh, peran sebagai saudara perempuan—baik sebagai adik maupun kakak—menyuguhkan nuansa emosional dan psikologis yang memperkaya narasi. Adik perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang lemah, bergantung, atau menjadi pemicu empati bagi tokoh utama. Di sisi lain, kakak perempuan ditampilkan sebagai figur yang lebih dewasa dan bertanggung jawab, kadang berfungsi sebagai pengganti ibu atau bahkan sebagai rival emosional (Handyside, 2023; Oró-Piqueras, 2014). Kedua peran ini mencerminkan hubungan kekuasaan dan dinamika afeksi yang dapat memperkuat atau menantang struktur keluarga tradisional. Perempuan juga dapat muncul sebagai teman atau pasangan romantis yang tidak hanya mendukung tokoh utama, tetapi juga mencerminkan stereotip relasi sosial yang melekat pada perempuan—baik sebagai sahabat setia maupun objek cinta yang dinilai dari segi loyalitas dan kecantikan (Angelia, 2022; As & Parsa, 2022). Bahkan peran minor seperti tetangga pun berkontribusi pada konstruksi naratif dengan memperkuat konteks sosial dan dramatik dalam cerita (Khayru & Wisnujati, 2022).

Penelitian ini menganggap penting untuk menelaah berbagai peran yang dimainkan oleh tokoh perempuan dalam film horor dari Indonesia, Amerika Serikat, dan Korea Selatan, karena melalui peran-peran itulah film mengonstruksi identitas perempuan di tengah ketegangan naratif dan konflik budaya. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengklasifikasikan fungsi karakter berdasarkan hubungan sosial, tetapi juga untuk mengungkapkan bagaimana penggambaran perempuan diposisikan secara aktif atau pasif dalam genre yang sering kali sarat dengan stereotip. Dengan demikian, analisis peran dalam penelitian ini menjadi kerangka penting dalam membaca ulang ideologi gender dan konstruksi perempuan dalam sinema lintas budaya.

Tabel 4.4 Peran Karakter Utama Perempuan dalam film Pengabdi Setan 2, Midsommar, dan The Call

Karakter Perempuan	Penokohan					Total Scene
	Anak	Kakak	Teman	Pacar	Tetangga	
Rini	6	24	0	0	10	40
Dani	1	0	36	19	0	56
Seo-yeon	52	0	35	0	11	97
Young-sook	27	0	34	0	8	69

Sumber: Olahan Peneliti

Analisis mengenai peran karakter utama perempuan dalam film Pengabdi Setan 2: Communion, Midsommar, dan The Call menunjukkan bagaimana penggambaran sosial perempuan dibentuk melalui distribusi peran seperti anak, kakak, teman, atau tetangga. Berdasarkan hasil kategorisasi yang terdapat dalam Tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan penilaian antara Coder 1 dan Coder 2, yang mencerminkan tingkat kesepahaman yang tinggi dalam mengidentifikasi peran-peran sosial yang dimainkan oleh masing-masing karakter utama perempuan.

1. Rini – Pengabdi Setan 2: Communion (Indonesia)

Rini muncul dalam 40 scene, dengan dominasi peran sebagai kakak sebanyak 24 scene. Ini menunjukkan bahwa posisi Rini dalam struktur keluarga sangat menonjol sebagai sosok yang bertanggung jawab dan pengganti figur ibu dalam narasi, terutama karena absennya orang tua dalam berbagai momen penting. Selain itu, Rini juga diperankan sebagai anak dalam 6 scene, yang memperlihatkan interaksinya dengan figur orang tua atau tokoh otoritatif. Ia tidak memiliki peran sebagai ibu, adik, teman, atau pacar. Namun, Rini juga berperan sebagai tetangga dalam 10 scene, yang menegaskan keterlibatannya dalam dinamika sosial di komunitas atau lingkungan rumah susun tempat tinggalnya.

2. Dani – Midsommar (Amerika Serikat)

Dani tampil dalam 56 scene dengan dominasi peran sebagai teman sebanyak 36 scene, yang memperlihatkan posisinya sebagai sosok yang berada dalam posisi emosional yang lemah dan cenderung membutuhkan dukungan dari pihak lain, khususnya dalam hubungannya dengan pasangan dan kelompok pertemanannya. Ia juga berperan sebagai pacar dalam 19 scene, menggambarkan dinamika relasi dengan karakter Christian yang dimana adalah pacarnya yang terkadang terlihat cuek kepada Dani. Dani juga

muncul sebagai anak dalam 1 scene, namun tidak ditemukan peran sebagai ibu, adik, kakak, atau tetangga. Peran-peran ini menyoroti transisi karakter Dani yang awalnya rentan menjadi lebih berdaya.

3. **Seo-yeon – The Call (Korea Selatan)**

Seo-yeon memiliki jumlah kemunculan tertinggi, yaitu dalam 97 scene, dan dominan diperankan sebagai anak dalam 52 scene. Ini menekankan relasi intensnya dengan ibu serta penekanan pada dinamika keluarga dalam narasi. Seo-yeon juga memiliki peran sebagai teman dalam 35 scene, memperlihatkan interaksinya dengan Young-sook yang awalnya bersifat positif. Selain itu, terdapat 11 scene yang menempatkan Seo-yeon sebagai tetangga, mengingat lokasinya yang berhubungan dengan rumah Young-sook melalui sambungan telepon lintas waktu. Seo-yeon tidak diperankan sebagai ibu, adik, kakak, atau pacar, dan hal ini memperkuat penempatan dirinya sebagai individu yang mengalami konflik internal dan eksternal tanpa ketergantungan pada relasi romantic.

4. **Young-sook – The Call (Korea Selatan)**

Young-sook tampil dalam 69 scene, didominasi oleh peran sebagai anak sebanyak 27 scene, yang menunjukkan posisinya sebagai sosok yang berada dalam tekanan ibunya, dengan dinamika relasi penuh kekerasan dan konflik. Ia juga berperan sebagai teman dalam 34 scene, terutama dalam fase awal hubungan dengan Seo-yeon yang ditampilkan hangat sebelum berubah drastis menjadi antagonistik. Peran sebagai tetangga muncul dalam 8 scene, memperlihatkan interaksi Young-sook sebagai bagian dari masyarakat atau ruang domestik yang saling berdekatan dengan tokoh utama lainnya. Tidak ditemukan peran sebagai ibu, adik, kakak, atau pacar pada karakter ini, yang memperkuat karakterisasi Young-sook sebagai individu yang terisolasi dan kompleks.

Dengan demikian, setiap karakter perempuan utama dalam film-film tersebut menunjukkan kecenderungan peran yang bervariasi sesuai dengan konteks budaya, naratif, dan konflik utama film. Analisis ini menunjukkan bahwa peran sosial seperti anak, kakak, teman, dan tetangga sangat berpengaruh dalam membentuk penggambaran karakter perempuan dalam genre horor lintas negara.

4.2.4 Citra Karakter Utama Perempuan dalam 3 film dari 3 negara yang berbeda (Indonesia, Amerika, dan Korea Selatan)

Citra perempuan adalah konsep yang sangat penting dalam menganalisis penggambaran perempuan di media, terutama dalam film. Penggambaran ini tidak hanya mencerminkan peran yang diberikan kepada perempuan, tetapi juga membentuk persepsi sosial yang memengaruhi konstruksi identitas gender dalam masyarakat. Salah satu kerangka yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep citra perempuan yang dikembangkan oleh Sri Wijayanti (2023), yang membagi citra perempuan ke dalam lima kategori utama: pigura, pilar, peraduan, pinggan, dan pergaulan. Konsep ini relevan untuk menganalisis bagaimana perempuan digambarkan melalui simbol-simbol naratif dan visual, baik sebagai individu yang mandiri maupun sebagai objek yang terikat pada konstruksi patriarkal.

Citra pigura menekankan perempuan sebagai gambaran estetika, dengan fokus pada aspek visual seperti kecantikan, kelembutan, dan feminitas yang dominan. Karakter perempuan dalam kategori ini sering kali dijadikan objek pandangan, bukan subjek naratif. Di sisi lain, citra pilar menggambarkan perempuan sebagai penopang kehidupan domestik, seperti ibu rumah tangga atau pasangan yang setia. Citra ini menempatkan perempuan sebagai pusat stabilitas emosional dan moral dalam ruang privat. Sementara itu, citra peraduan menyoroti eksploitasi tubuh perempuan sebagai alat pemuas hasrat laki-laki dalam struktur cerita. Dalam konteks ini, perempuan kehilangan otonomi naratif dan direduksi menjadi pelengkap erotis bagi karakter pria.

Lebih lanjut, pendekatan lain dalam memahami citra perempuan diungkapkan oleh Sugihastuti dalam Irma (2020), yang melihat citra perempuan dari tiga dimensi: fisik, psikis, dan sosial. Aspek fisik merujuk pada tubuh perempuan sebagai entitas biologis yang mengalami pengalaman khas perempuan seperti menstruasi atau kehamilan, sekaligus menjadi objek kontrol sosial dan diskriminasi. Aspek psikis memandang perempuan sebagai makhluk dengan kedalaman emosional dan karakter, yang kaya akan nilai-nilai seperti empati dan

kasih sayang. Sedangkan aspek sosial menempatkan perempuan dalam relasi-relasi sosial, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas, dengan peran yang terus berkembang dan dinamis.

Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya berusaha mengungkap bagaimana tokoh perempuan dalam film horor dibentuk dan diposisikan, tetapi juga menelaah bagaimana penggambaran tersebut menginternalisasi serta mereproduksi struktur sosial yang lebih luas. Citra-citra perempuan yang dianalisis diharapkan dapat memberikan gambaran kritis mengenai ideologi gender dalam narasi film lintas budaya, dan bagaimana film horor menjadi ruang simbolik yang merefleksikan sekaligus mempertanyakan norma-norma gender yang dominan.

Tabel 4.5 Citra Karakter Utama Perempuan dalam film Pengabdi Setan 2, Midsommar, dan The Call

Karakter Perempuan	Total Scene	Citra				
		Pigura	Pilar	Pinggan	Psikis	Sosial
Rini	40	1	29	2	8	0
Dani	56	0	30	3	16	6
Seo-yeon	97	0	4	0	76	17
Young-sook	69	0	3	0	57	9

Sumber: Olahan Peneliti

Sebagai lanjutan dari analisis konseptual tentang citra perempuan, tabel 4.5 menyajikan data kuantitatif yang berkaitan dengan penggambaran karakter utama perempuan dalam tiga film horor yang berbeda: Pengabdi Setan 2, Midsommar, dan The Call. Data ini dikodekan oleh dua coder independen untuk mendapatkan validitas interpretasi terhadap kategori citra yang muncul. Terdapat delapan kategori citra perempuan yang digunakan dalam analisis ini, yaitu pigura, pilar, peraduan, pinggan, pergaulan, fisis, psikis, dan sosial. Pengkodean ini bertujuan untuk mengidentifikasi distribusi kategori citra yang paling dominan pada setiap karakter perempuan, serta membandingkan pola-pola penggambaran antarfilm dan antarkode.

1. Rini (*Pengabdi Setan 2*)

Karakter Rini muncul dalam 40 adegan, dengan dominasi yang kuat pada citra pilar sebanyak 29 adegan. Ini menunjukkan bahwa penggambaran Rini difokuskan sebagai perempuan yang memikul tanggung jawab rumah

tangga, terutama setelah kehilangan sosok orang tua. Sebagai kakak sulung, Rini digambarkan sebagai sosok yang memegang kendali emosional dan logistik dalam melindungi adik-adiknya dari ancaman supranatural. Citra pinggan muncul dalam 2 adegan, menandakan keterlibatannya dalam tugas domestik ringan seperti memasak atau merawat rumah, yang melengkapi penggambaran perannya sebagai figur rumah tangga. Citra psikis juga muncul dalam 8 adegan, menunjukkan bahwa karakter Rini mengalami tekanan emosional yang mendalam, terutama terkait trauma masa lalu dan kejadian mistis yang menimpa keluarganya. Tidak ada kehadiran citra pigura, peraduan, fisik, pergaulan, maupun sosial, yang menunjukkan bahwa konstruksi karakter Rini jauh dari objektifikasi seksual atau tekanan sosial yang bersifat estetika, dan lebih menekankan pada peran fungsional serta kekuatan emosional dalam konteks keluarga.

2. **Dani (*Midsommar*)**

Dani muncul dalam 56 adegan dan menjadi tokoh utama dalam narasi horor psikologis film Midsommar. Citra pilar terlihat dalam 30 adegan, menggambarkan Dani sebagai wanita yang berusaha menjaga keharmonisan hubungan, terutama dengan pasangannya Christian, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial baru di komunitas Harga. Peran ini mencerminkan sosok perempuan yang tetap berusaha stabil dan peduli, meskipun berada dalam situasi krisis. Citra psikis muncul dalam 16 adegan, menunjukkan dinamika emosional dan tekanan mental yang kuat, termasuk kesedihan mendalam akibat kehilangan keluarganya, perasaan diabaikan, dan pergolakan batin selama mengikuti ritual komunitas. Munculnya 3 adegan citra pinggan menandakan adanya keterlibatan kecil dalam aktivitas domestik, namun tidak signifikan. Sementara itu, citra pigura, peraduan, fisik, dan pergaulan tidak ditemukan, menunjukkan bahwa karakter Dani tidak difokuskan sebagai sosok estetis atau objek seksual, tetapi lebih pada eksplorasi trauma, hubungan interpersonal, dan krisis identitas sebagai individu.

3. Seo-yeon (*The Call*)

Seo-yeon muncul dalam 97 adegan, menjadikannya karakter wanita dengan waktu tayang terbanyak di antara tokoh lainnya. Citra dominan yang terlihat adalah citra psikis dalam 76 adegan, yang menunjukkan bahwa film The Call sangat menekankan aspek emosional dan tekanan psikologis dari karakter ini. Seo-yeon digambarkan sebagai wanita yang mengalami trauma berlapis, menghadapi rasa bersalah, kehilangan, dan ketakutan akan masa lalu yang terus berubah akibat hubungannya dengan Young-sook. Citra sosial muncul dalam 17 adegan, menggambarkan keterlibatannya dalam hubungan dengan karakter lain, seperti ibunya, polisi, dan tokoh antagonis, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk ketegangan utama cerita. Citra pilar hanya muncul dalam 4 adegan, dan tidak ada citra pigura, peraduan, pinggan, pergaulan, maupun fisik, yang semakin memperkuat kesan bahwa karakter ini dibangun secara mendalam dari sisi psikologis dan relasional, bukan dari peran domestik atau fisik.

4. Young-sook (*The Call*)

Young-sook tampil dalam 69 adegan, dan meskipun berperan sebagai antagonis, ia tetap mendapatkan penggambaran citra yang kompleks. Dominasi citra psikis dalam 57 adegan menunjukkan bahwa karakter ini tidak hanya digambarkan sebagai penjahat satu dimensi, tetapi juga sebagai individu dengan latar belakang trauma dan tekanan psikologis yang mendalam. Film ini memberikan ruang untuk memahami konflik batin yang dialami Young-sook, termasuk masa lalunya yang kelam dan hubungan disfungsionalnya dengan ibunya. Citra sosial muncul dalam 9 adegan, mencerminkan keterlibatan Young-sook dalam relasi sosial yang turut memperkuat konflik cerita, terutama melalui interaksi lintas waktu dengan Seo-yeon. Citra pilar hanya muncul dalam 3 adegan, menunjukkan bahwa meskipun sempat ditampilkan dalam konteks hubungan domestik atau keluarga, karakter ini tetap lebih difokuskan pada dimensi emosional. Tidak ada kemunculan citra pigura, peraduan, pinggan, pergaulan, maupun fisis, yang menandakan tidak adanya eksplorasi terhadap aspek estetika maupun peran domestik tradisional.

4.2.5 Posisi Karakter Utama Perempuan dalam 3 film dari 3 negara yang berbeda (Indonesia, Amerika, dan Korea Selatan)

Posisi perempuan dalam narasi film dan serial drama adalah aspek yang sangat penting dalam kajian penggambaran gender, terutama ketika dianalisis melalui lensa teori naratif kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills. Dalam pendekatan ini, posisi perempuan tidak hanya dilihat dari kehadiran mereka dalam cerita, tetapi juga dari cara perempuan ditampilkan sebagai subjek aktif atau objek pasif dalam struktur narasi. Konsep ini sangat relevan dalam konteks budaya patriarki yang masih mendominasi produksi dan konsumsi media populer, termasuk dalam genre film horor. Dalam penelitian ini, posisi perempuan dianalisis untuk memahami sejauh mana karakter perempuan memiliki agensi terhadap narasi, serta bagaimana peran mereka mencerminkan atau menantang konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memandang perempuan sebagai elemen cerita, tetapi juga sebagai penggambaran dari dinamika kekuasaan dan relasi gender yang lebih luas.

Dalam posisi sebagai subjek, perempuan ditampilkan memiliki kesadaran diri serta kapasitas untuk bertindak, merasa, dan berpikir secara mandiri. Mereka tidak hanya menjadi objek pengamatan dari tokoh lain, tetapi juga menjadi pusat dari pengalaman dan konflik yang mereka alami sendiri. Posisi ini menunjukkan bahwa perempuan mampu mengartikulasikan identitasnya, membuat keputusan, dan bahkan memengaruhi arah perkembangan narasi secara signifikan. Dalam konteks film horor, karakter perempuan yang menempati posisi subjek sering kali tidak hanya menjadi korban, tetapi juga agen perubahan yang mendorong alur cerita menuju klimaks dan resolusi. Karakter seperti ini mencerminkan perlawanan terhadap narasi dominan patriarkal dan membuka ruang bagi pembacaan yang lebih kritis terhadap dinamika kekuasaan dalam gambaran media. Perempuan dalam posisi ini menjadi simbol dari suara yang tidak dibungkam, serta narator dari kisah mereka sendiri.

Sebaliknya, perempuan yang berperan sebagai objek sering kali ditampilkan secara pasif, tanpa memiliki kendali atas narasi, dan menjadi bagian dari konstruksi

simbolik yang dimiliki oleh tokoh laki-laki atau struktur sosial patriarkal. Dalam posisi ini, perempuan sering kali direduksi menjadi ornamen visual atau alat penggerak motivasi tokoh laki-laki, tanpa mendapatkan kesempatan untuk mengartikulasikan subjektivitasnya. Mereka tidak diberikan ruang untuk membentuk makna atas pengalaman mereka sendiri, melainkan hanya hadir sebagai penerima makna dari pihak lain. Posisi ini memperkuat ideologi patriarki dalam narasi media, di mana suara perempuan dibungkam, tubuh mereka dieksploitasi sebagai objek visual, dan eksistensi mereka ditentukan oleh relasi kuasa dengan tokoh laki-laki (Natasha, 2024; Irma, 2019). Dalam genre horor, posisi ini sering terlihat melalui karakter perempuan yang menjadi korban tanpa latar belakang naratif yang kuat atau motivasi pribadi, sehingga keberadaan mereka hanya berfungsi sebagai pemicu ketegangan atau horor semata.

Dengan membedakan posisi perempuan sebagai subjek dan objek, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana film horor dari tiga negara berbeda membingkai perempuan dalam narasinya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap relasi kuasa, penggambaran gender, serta dinamika sosial budaya yang melekat pada karakter perempuan dalam film. Melalui pembacaan kritis ini, peneliti tidak hanya mengkaji keberadaan tokoh perempuan dalam cerita, tetapi juga bagaimana mereka diberikan atau tidak diberikan ruang untuk menyuarakan pengalaman, membentuk identitas, dan mengklaim posisi mereka dalam struktur narasi. Dengan demikian, posisi perempuan dalam film bukan sekadar elemen estetika atau dramatis, melainkan bagian integral dari konstruksi sosial yang mencerminkan dan mereproduksi relasi gender dalam masyarakat kontemporer.

Tabel 4.6 Posisi Karakter Utama Perempuan dalam film Pengabdi Setan 2, Midsommar, dan *The Call*

Karakter Perempuan	**Total Scene**	**Posisi Perempuan**	
		Subjek	**Objek**
Rini	40	37	3
Dani	56	36	20
Seo-yeon	97	82	15
Young-sook	69	60	9

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 4.7 menunjukkan hasil analisis posisi karakter utama perempuan dalam tiga film horor lintas budaya, yaitu Pengabdi Setan 2, Midsommar, dan The

Call, dengan merujuk pada teori posisi perempuan sebagai subjek dan objek yang diungkapkan oleh Sara Mills. Analisis ini bertujuan untuk meneliti bagaimana masing-masing karakter perempuan ditampilkan dalam struktur narasi film, apakah mereka berperan aktif sebagai agen (subjek) atau hanya sebagai bagian dari konstruksi visual dan naratif yang bersifat pasif (objek). Data diperoleh dari total jumlah adegan yang melibatkan karakter utama perempuan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan dominasi posisi mereka dalam setiap adegan.

Karakter Rini dalam film Pengabdi Setan 2 muncul dalam total 40 adegan. Dari jumlah tersebut, sebansyak 37 adegan menunjukkan bahwa Rini menempati posisi sebagai subjek, di mana ia secara aktif mengambil peran penting dalam alur cerita, menyuarakan keputusan, serta memiliki kontrol terhadap tindakannya sendiri. Hanya 3 adegan yang menempatkan Rini sebagai objek, yang menunjukkan bahwa karakter ini secara dominan digambarkan sebagai perempuan yang berdaya dan memiliki agensi dalam menghadapi konflik horor yang mengelilinginya. Keseimbangan ini menunjukkan kecenderungan film Pengabdi Setan 2 untuk menampilkan karakter perempuan yang kuat dan aktif dalam proses naratif.

Di sisi lain, Dani dalam film Midsommar muncul dalam 56 adegan. Sebanyak 36 adegan menunjukkan Dani sebagai subjek, sementara 20 adegan lainnya memperlihatkan posisi Dani sebagai objek. Proporsi ini menunjukkan bahwa meskipun Dani memiliki kapasitas sebagai subjek, terdapat ketimpangan signifikan yang menandakan bahwa karakter ini sering terjebak dalam narasi yang masih dikendalikan oleh dominasi laki-laki. Ketidakseimbangan ini memperlihatkan dinamika emosional dan psikologis Dani yang kompleks—di satu sisi ia berupaya untuk membangun kembali kontrol terhadap hidupnya setelah trauma, tetapi di sisi lain masih terperangkap dalam lingkungan dan relasi yang menempatkannya secara pasif.

Karakter Seo-yeon dalam film The Call muncul paling dominan dengan total 97 scene. Dari jumlah tersebut, 82 scene menunjukkan Seo-yeon sebagai subjek. Ini berarti ia sangat aktif dalam mengendalikan alur cerita, membuat keputusan penting, dan mengambil tindakan krusial untuk menghadapi ancaman dari masa lalu yang mengganggu hidupnya. Hanya 15 scene yang menempatkannya sebagai objek, yang menunjukkan bahwa karakter ini memiliki kekuatan agensi dan

keterlibatan yang tinggi dalam membentuk jalannya cerita. Posisi subjek yang kuat ini menunjukkan bahwa film The Call memberikan kesempatan besar bagi perempuan untuk mengekspresikan identitas dan pengalaman mereka secara mandiri.

Sementara itu, karakter Young-sook, yang juga berasal dari film The Call, muncul dalam 69 scene. Dalam 60 scene, ia berperan sebagai subjek, dan hanya 9 scene yang menempatkannya sebagai objek. Posisi subjek yang tinggi ini memperkuat gambaran Young-sook sebagai karakter yang memiliki kontrol kuat atas tindakannya, meskipun dalam konteks antagonistik. Ia tidak hanya menjadi pelengkap dalam narasi, tetapi juga merupakan pusat konflik yang menggerakkan alur cerita. Meskipun berperan sebagai antagonis, analisis ini menunjukkan bahwa Young-sook tetap memiliki kekuatan naratif sebagai karakter perempuan yang aktif dan tidak bisa dipandang hanya sebagai korban atau pelengkap cerita.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa sebagian besar karakter perempuan dalam ketiga film tersebut berperan sebagai subjek, meskipun ada variasi dalam proporsinya. Hal ini mencerminkan usaha para sineas untuk memberikan lebih banyak ruang bagi perempuan agar dapat berperan sebagai agen aktif dalam narasi film horor, melampaui stereotip pasif yang selama ini melekat pada genre ini. Namun, masih terdapat ketimpangan dalam beberapa karakter, seperti Dani, yang menunjukkan bahwa dominasi patriarki dalam penggambaran media belum sepenuhnya hilang, tetapi masih menjadi bagian dari dinamika yang perlu terus dikritisi dalam kajian penggambaran gender

4.3 Pembahasan

Setelah pada sub-bab sebelumnya dipaparkan hasil penelitian yang memuat data kuantitatif terkait penggambaran karakter perempuan dalam film melalui indikator-indikator seperti screentime, penokohan, peran, citra perempuan, dan posisi perempuan, maka pada sub-bab ini akan dilakukan pembahasan secara lebih menyeluruh dan terstruktur berdasarkan masing-masing karakter utama perempuan yang dianalisis. Pendekatan ini bertujuan untuk merangkum dan menyatukan temuan yang telah diperoleh, sehingga setiap karakter dapat dipahami secara utuh

melalui indikator-indikator yang relevan dengannya. Dengan demikian, analisis akan disusun berdasarkan urutan karakter, di mana tiap karakter akan dibahas mulai dari aspek screentime hingga posisi yang ditampilkan dalam alur cerita, guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai konstruksi peran dan posisi perempuan dalam ketiga film horor yang diteliti.

1. Rini (*Pengabdi Setan 2*)

Rini merupakan tokoh utama perempuan dalam film Pengabdi Setan 2: Communion yang digambarkan sebagai sosok kakak yang bertanggung jawab, penuh perhatian, dan protektif terhadap adik-adiknya. Setelah kehilangan ibu dan mengalami peristiwa horor sebelumnya, Rini mengambil alih peran sebagai pengganti orang tua. Ia digambarkan memiliki karakter yang kuat, mandiri, namun tetap emosional dan rentan ketika menghadapi teror supernatural yang mengancam keluarganya. Sepanjang film, Rini menunjukkan keberanian dalam menghadapi ancaman, menjadikannya simbol keteguhan dan daya juang perempuan di tengah situasi yang mengancam keselamatan dan kestabilan keluarga.

a. Screentime

Karakter Rini dalam film Pengabdi Setan 2: Communion tercatat memiliki durasi kemunculan selama 40 menit dari total durasi film yang mencapai 119 menit. Jika dihitung, persentase screentime Rini adalah sebesar 33,6% dari keseluruhan durasi film. Berdasarkan klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini, karakter yang muncul lebih dari 30% dari total durasi film digolongkan ke dalam kategori screentime panjang. Dengan demikian, Rini secara kuantitatif masuk dalam kategori tersebut. Porsi waktu tayang yang cukup besar ini menandakan bahwa Rini bukan hanya karakter penting dalam struktur narasi, tetapi juga merupakan pusat perhatian visual dalam pengembangan cerita. Kemunculannya yang konsisten dan signifikan menunjukkan bahwa sudut pandang cerita dan dinamika konflik dalam film sebagian besar dibangun melalui kehadiran karakter ini.

b. Penokohan

Berdasarkan indikator penokohan, karakter Rini secara konsisten dikategorikan sebagai tokoh protagonis dalam semua kemunculannya di 40

adegan. Penokohan ini menunjukkan bahwa Rini berfungsi sebagai pusat narasi yang mengalami konflik, berusaha mengatasi tantangan, dan menjadi saluran utama untuk penyampaian nilai moral dalam cerita. Tidak ada satu pun adegan yang menempatkan Rini dalam posisi antagonis, sehingga penokohan protagonis yang melekat padanya bersifat dominan dan tetap sepanjang film. Konsistensi ini memperkuat identitas Rini sebagai tokoh yang tidak hanya mendorong jalannya cerita, tetapi juga sebagai penggambaran nilai-nilai kebaikan dan ketahanan dalam menghadapi ketakutan serta tekanan psikologis, yang menjadi elemen utama dalam genre horor film ini.

Gambar 4.8 Rini berhadapan dengan ayah dengan adiknya

Dalam adegan ini, Rini muncul sebagai sosok yang mempertahankan keberanian, rasionalitas, dan komitmen terhadap kebenaran dalam situasi yang kritis, yang semakin menegaskan perannya sebagai karakter utama. Ketika ia dan yang lainnya berhadapan dengan sosok ayahnya di lantai 10, Rini dengan tegas mempertanyakan identitas dan maksud sosok tersebut. Melalui dialog seperti "Pak, tolong biarkan kami... jangan ganggu kami" serta "Semua yang keluar dari mulut bapak itu adalah kebohongan", Rini tidak hanya menunjukkan keberaniannya dalam menghadapi otoritas (dalam hal ini, figur ayah), tetapi juga menunjukkan insting pelindung terhadap orang-orang di sekitarnya. Ia berusaha mengungkap kebohongan dan potensi ancaman dari sosok yang mereka temui, yang secara visual dan naratif memang disiratkan sebagai tidak sepenuhnya manusia.

Sikap kritis dan keberaniannya dalam menghadapi ancaman gaib serta kebingungan kelompok menjadikan Rini sebagai pusat moral dan rasional dalam cerita. Dengan demikian, dalam adegan ini Rini kembali menegaskan

posisinya sebagai protagonis yang melawan ancaman, melindungi kelompoknya, dan tetap berpijak pada akal sehat serta rasa tanggung jawab.

c. Peran

Dalam indikator peran, karakter Rini paling dominan digambarkan sebagai kakak. Dari total 40 scene yang melibatkan Rini, sebanyak 24 scene menunjukkan dirinya menjalankan peran tersebut. Jumlah ini mencerminkan lebih dari separuh keterlibatannya dalam narasi, yang menegaskan posisi Rini sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam struktur keluarga, khususnya setelah absennya figur orang tua. Peran sebagai kakak yang dominan juga menempatkan Rini sebagai tokoh yang menjalankan fungsi pengasuhan, pengambilan keputusan, serta pelindung bagi adik-adiknya dalam berbagai situasi krisis yang terjadi sepanjang film. Selain itu, Rini juga tampil sebagai anak dalam 6 scene, yang memperlihatkan interaksinya dengan tokoh orang tua atau pihak yang memiliki otoritas. Sementara itu, ia tidak ditampilkan dalam peran sebagai ibu, adik, teman, maupun pacar. Namun, keterlibatannya sebagai tetangga dalam 10 scene menunjukkan bahwa Rini tidak hanya berperan dalam lingkup internal keluarga, tetapi juga memiliki peran sosial dalam komunitas tempat tinggalnya. Hal ini memperkuat gambaran bahwa Rini adalah tokoh yang memiliki posisi penting dalam lingkup relasi interpersonal, baik di dalam maupun di luar keluarganya.

Gambar 4.9 Rini menegaskan ingin mencari adiknya dahulu sebelum pergi

Pada adegan 25 (durasi 1:29:10–1:29:46), Rini dengan jelas menunjukkan perannya sebagai kakak yang bertanggung jawab dan peduli. Dalam situasi yang menegangkan dan memerlukan keputusan cepat untuk menyelamatkan diri, Rini memilih untuk mencari adiknya, Bondi, yang hilang terlebih

dahulu. Hal ini terlihat dari dialog seperti “Gue nggak akan pergi tanpa adik gue” dan “Kita harus cari Bondi”, yang menegaskan bahwa keselamatan adiknya adalah prioritas utama baginya sebelum ia sendiri mencari tempat yang aman. Keputusan ini mencerminkan nilai pengorbanan, kasih sayang, dan naluri protektif seorang kakak, terutama dalam konteks keluarga yang sedang terancam. Dengan demikian, adegan ini memperkuat dominasi peran Rini sebagai kakak yang berfungsi sebagai pengganti figur orang tua dalam keluarga, terutama saat menghadapi krisis.

d. Citra Perempuan

Dalam indikator citra perempuan, karakter Rini secara jelas tergambarkan melalui citra pilar. Dari total 40 adegan yang melibatkan Rini, sebanyak 29 adegan menunjukkan penggambaran dirinya sebagai sosok yang memikul tanggung jawab rumah tangga, khususnya dalam perannya sebagai kakak tertua yang menggantikan posisi orang tua yang telah tiada. Citra pilar dalam konteks ini mencerminkan sosok perempuan yang tegas, protektif, dan tangguh secara emosional, terutama saat menghadapi kondisi keluarga yang terancam oleh kekuatan supranatural. Rini tidak hanya berperan sebagai pelindung, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam situasi kritis, yang memperlihatkan kemampuannya dalam mengelola konflik, menjaga kestabilan kelompok, serta merawat ikatan keluarga di tengah situasi yang mencekam. Dominasi citra pilar ini menunjukkan bahwa penggambaran Rini dalam film sangat terfokus pada peran fungsional dan nilai-nilai keperempuanan yang mengedepankan tanggung jawab dan keteguhan hati, bukan sekadar aspek emosional atau estetika.

Gambar 4.10 Rini menegaskan bahwa adiknya tidak boleh ditinggalkan

Dalam adegan ini, Rini kembali menunjukkan dominasi citra pilar melalui sikap dan ucapannya yang mencerminkan tanggung jawab, kepemimpinan, dan solidaritas keluarga. Pernyataan seperti “Itu adik kita”, “Kita bawa dia pergi”, dan “Kalau dia anak setan, kita semua anak setan” mencerminkan sikap tegas dan emosional seorang kakak yang menolak untuk meninggalkan adiknya meskipun berada dalam situasi ekstrem dan penuh kecurigaan. Penggambaran ini menempatkan Rini sebagai sosok perempuan yang memikul beban moral dan tanggung jawab atas keutuhan keluarganya. Ia tidak hanya mengambil alih peran pengambilan keputusan, tetapi juga memegang kendali atas arah tindakan kelompok dalam menghadapi dilema yang menyangkut keselamatan dan nilai kekeluargaan. Tindakan Rini untuk tetap melindungi dan membawa adiknya pergi merupakan cerminan jelas dari citra pilar—yakni perempuan yang kuat, penyayang, dan menjaga integritas keluarga sebagai prioritas utama dalam kondisi krisis. Dengan demikian, adegan ini memperkuat konstruksi Rini sebagai perempuan dengan citra pilar yang dominan, yang perannya tidak hanya hadir secara emosional tetapi juga aktif dalam membentuk keputusan kolektif di tengah tekanan dan bahaya.

e. Posisi Perempuan

Dalam indikator posisi perempuan, karakter Rini secara dominan berperan sebagai subjek. Dari total 40 adegan yang melibatkan Rini, sebanyak 37 adegan menunjukkan bahwa ia berada dalam posisi aktif, memiliki kontrol atas tindakannya, serta memainkan peran penting dalam menentukan arah cerita. Rini digambarkan sebagai perempuan yang tidak pasif dalam menghadapi teror, melainkan mengambil inisiatif, menyuarakan keputusan, dan terlibat langsung dalam penyelesaian konflik. Posisi ini menegaskan keberdayaan karakter Rini sebagai subjek utama yang menjalankan aksi dan membentuk jalannya narasi. Dominasi posisi subjek ini memperkuat konstruksi karakter perempuan yang memiliki agensi dalam menghadapi situasi horor, di mana Rini tidak hanya menjadi bagian dari korban ketakutan, tetapi justru menjadi motor penggerak dalam mengatasi ketegangan dan menyelamatkan keluarganya. Dengan demikian, film ini

menunjukkan kecenderungan untuk menampilkan perempuan dalam peran yang kuat dan berpengaruh, yang secara aktif hadir dalam struktur naratif

.

Gambar 4.11 Rini mengarahkan adik-adiknya untuk mencari Bondi

Dalam adegan ini, Rini dengan jelas mengambil peran sebagai subjek melalui tindakan dan ucapannya yang menunjukkan inisiatif serta kontrol terhadap situasi. Dialog seperti "Sisiri dari atas sampai bawah. Aku tidak mau pergi tanpa Bondi" menunjukkan bahwa Rini tidak hanya menyampaikan keputusan, tetapi juga mengambil alih kepemimpinan dalam pencarian adiknya. Ia tidak bersikap pasif menunggu arahan atau bantuan dari karakter lain, melainkan menjadi penggerak utama yang menentukan langkah kelompok.

Penggambaran ini menegaskan bahwa Rini adalah karakter yang memiliki agensi penuh dalam cerita—ia merancang strategi, menetapkan tujuan, dan memandu aksi. Dengan demikian, adegan ini memperkuat posisi Rini sebagai perempuan subjek yang aktif, berdaya, dan memiliki pengaruh nyata terhadap jalannya narasi. Ketegasannya untuk tidak meninggalkan Bondi juga mencerminkan kekuatan emosional dan tanggung jawabnya, yang memperkuat posisi subjeknya tidak hanya secara naratif, tetapi juga secara moral dalam struktur cerita film.

2. Dani (*Midsommar*)

Dani adalah karakter utama perempuan dalam film Midsommar yang digambarkan sebagai sosok yang emosional, rentan, namun mengalami perkembangan karakter yang signifikan sepanjang cerita. Di awal film, Dani digambarkan sebagai wanita yang mengalami trauma mendalam akibat tragedi keluarga, serta terjebak dalam hubungan yang dingin dan tidak mendukung. Ketika ia ikut dalam perjalanan ke Swedia bersama pacarnya

dan teman-temannya, Dani perlahan mengalami transformasi psikologis. Di tengah komunitas pagan yang penuh ritual, ia beralih dari sosok yang pasif menjadi lebih tegas dan menemukan rasa kepemilikan serta kekuasaan atas dirinya sendiri. Perjalanan Dani mencerminkan dinamika kehilangan, pencarian identitas, dan upaya penyembuhan melalui cara yang gelap dan tidak konvensional.

a. Screentime

Karakter Dani dalam film Midsommar tercatat memiliki durasi kemunculan selama 124 menit dari total durasi film yaitu 171 menit. Berdasarkan perhitungan, Dani hadir dalam 72,5% dari keseluruhan waktu tayang film. Persentase ini menunjukkan bahwa Dani termasuk dalam kategori screentime panjang, karena melebihi ambang batas 30% dari durasi total film yang digunakan dalam klasifikasi penelitian ini. Dengan dominasi visual yang sangat tinggi, dapat disimpulkan bahwa karakter Dani memegang peranan sentral dalam narasi Midsommar.

Kemunculannya yang mendominasi hampir tiga perempat bagian film tidak hanya menunjukkan bahwa ia adalah tokoh utama, tetapi juga menandai bahwa seluruh dinamika cerita—mulai dari konflik, ketegangan, hingga transformasi psikologis—bertumpu pada perjalanan pribadi Dani. Karakter ini menjadi poros emosional sekaligus panduan naratif bagi penonton dalam memahami makna dan simbolisme yang kompleks dalam film. Oleh karena itu, dari segi indikator screentime, karakter Dani menempati posisi dominan sebagai pusat visual dan emosional dari keseluruhan struktur cerita.

b. Penokohan

Dalam indikator penokohan, karakter Dani dalam film Midsommar secara konsisten dibangun sebagai tokoh protagonis. Dari total 56 adegan yang dianalisis, sebanyak 54 adegan menunjukkan Dani dalam posisi protagonis. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar tindakan, keputusan, serta konflik yang dihadapinya bertujuan untuk membangun simpati penonton dan mendukung alur narasi utama dari awal hingga akhir. Penokohan ini menempatkan Dani sebagai tokoh sentral yang mengalami tekanan emosional, kehilangan, dan transformasi pribadi yang mendalam.

Dominasi sebagai protagonis yang muncul dalam hampir seluruh adegan memperkuat posisi Dani sebagai pusat konflik dan resolusi dalam film. Ia tidak hanya mendorong alur cerita, tetapi juga menjadi tokoh yang menghubungkan tema-tema besar film seperti kesedihan, identitas, dan pelepasan. Meskipun terdapat dinamika emosional yang kompleks dalam perjalanan karakternya, secara keseluruhan, Dani tetap digambarkan sebagai karakter yang berjuang menghadapi penderitaan dan berusaha menemukan makna atas trauma yang dialaminya. Oleh karena itu, secara naratif, Dani tetap menempati posisi protagonis yang dominan dalam keseluruhan struktur cerita Midsommar.

Gambar 4.12 Dani menelpon temannya bercerita takut merepotkan Christian

Pada adegan 2 (durasi 06:13–07:12), Dani menampilkan karakternya sebagai tokoh protagonis melalui ekspresi emosional yang mendalam dan rangkaian dialog yang mencerminkan pergulatan batinnya. Dalam keadaan penuh kecemasan setelah menerima email dari saudarinya, Dani menelepon temannya mengenai dirinya dengan Christian sebagai pacarnya sambil menangis dan mengatakan, “Aku selalu meminta bantuannya! Hari ini aku meneleponnya sambil menangis karena saudariku menulis email yang bodoh dan mengerikan”. Ia juga mengungkapkan rasa bersalah dan kekhawatiran diri melalui kalimat seperti, “Bagaimana jika aku membuatnya takut?” dan “Ya, bagaimana jika aku membutuhkannya terlalu sering... seolah itu adalah tugasnya?”. Dialog ini menunjukkan sisi manusiawi Dani yang sedang berjuang menghadapi trauma, serta memperkuat posisinya sebagai pusat simpati dalam narasi. Sebagai protagonis, Dani muncul sebagai karakter yang mengalami tekanan emosional, mencari dukungan, dan menjadi poros utama dalam

perkembangan konflik film. Dengan demikian, adegan ini menegaskan dominasi penokohan protagonis pada karakter Dani, yang menghubungkan penonton dengan lapisan emosional cerita sejak awal.

c. Peran

Dalam indikator peran, karakter Dani dalam film Midsommar secara jelas ditampilkan sebagai seorang teman. Dari 56 adegan yang melibatkan dirinya, sebanyak 36 adegan menempatkan Dani dalam peran ini. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa posisi sosial dan emosional Dani dalam film lebih banyak berfokus pada dinamika pertemanan, khususnya dalam kelompok yang ia ikuti bersama Christian dan teman-teman Christian lainnya.

Peran sebagai teman mencerminkan bagaimana Dani cenderung berada dalam posisi yang rentan, mencari penerimaan, dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kurang memberinya rasa aman secara emosional. Ia sering kali tampak ragu, diam, atau berusaha untuk tidak menjadi beban, sekaligus mencoba mempertahankan hubungan sosial di tengah tekanan batin yang ia alami. Dalam konteks ini, Dani digambarkan sebagai sosok yang mengalami isolasi emosional meskipun berada dalam kelompok, dan hal ini memperkuat karakterisasi dirinya sebagai individu yang sedang mencari ruang untuk diterima dan didengar.

Oleh karena itu, dominasi peran sebagai teman menegaskan bahwa konflik internal dan perjalanan psikologis Dani dalam film banyak dibingkai melalui relasinya dengan orang-orang di sekitarnya, bukan sebagai figur otoritatif, melainkan sebagai individu yang mengalami krisis keterikatan dan membutuhkan dukungan sosial.

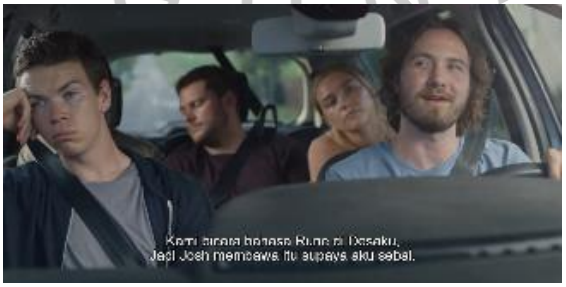

Gambar 4.13 Dani berbincang dengan teman-temannya di mobil

Pada adegan 11 (durasi 25:26–27:38), Dani memperlihatkan perannya sebagai teman dalam interaksi sosialnya dengan kelompok Christian saat mereka berada di dalam mobil menuju lokasi festival di Hårga, Swedia. Dalam suasana informal dan percakapan santai tersebut, Dani aktif berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan seperti, “Berapa lama perjalanan ini?” dan “Tesis apa yang sedang kau kerjakan?”, yang menunjukkan usahanya untuk terlibat dan terhubung dengan teman-temannya. Meskipun masih dalam kondisi psikis yang rentan, Dani berusaha untuk mempertahankan hubungan sosial dan menyesuaikan diri dalam lingkungan yang belum sepenuhnya memberikan kenyamanan emosional baginya. Keterlibatannya dalam percakapan kelompok ini menegaskan posisinya sebagai bagian dari komunitas pertemanan, menunjukkan bahwa ia masih berusaha membangun dinamika sosial dengan orang-orang di sekitarnya, meskipun dalam posisi yang cenderung pasif dan penuh penyesuaian.

d. Citra Perempuan

Dalam indikator citra perempuan, karakter Dani digambarkan secara dominan menampilkan citra pilar, yang tercermin dalam 30 dari total 56 adegan yang melibatkan dirinya. Citra pilar merujuk pada penggambaran perempuan sebagai sosok yang memikul tanggung jawab emosional dan menjaga kestabilan dalam hubungan sosial. Dani secara konsisten ditampilkan sebagai perempuan yang berusaha mempertahankan keharmonisan dengan pasangannya, Christian, meskipun sering kali diabaikan dan tidak mendapat dukungan emosional yang ia butuhkan.

Dalam berbagai adegan, Dani menunjukkan kepedulian dan keinginan untuk tetap menjadi bagian dari lingkaran sosial yang membingungkannya, seperti saat ia mencoba memahami topik pembicaraan, mendengarkan, dan menyesuaikan diri dengan budaya komunitas Harga. Usaha untuk tetap tenang, sopan, dan peduli terhadap orang lain dalam situasi krisis emosional juga memperkuat citra ini. Oleh karena itu, dominasi citra pilar dalam karakter Dani mempertegas konstruksi dirinya sebagai sosok perempuan

yang kuat secara emosional, penuh pengorbanan, dan mengedepankan stabilitas relasional, bahkan di tengah tekanan mental yang berat.

Gambar 4.14 Dani menelpon Christian

Pada adegan 1 (durasi 02:35–06:12), Dani dengan jelas menunjukkan citra pilar melalui sikapnya yang berusaha menjaga kestabilan emosional dan keharmonisan hubungan dengan Christian. Meskipun ia sedang berada dalam situasi cemas karena tidak mendapat kabar dari saudarinya yang mengirimkan email mencurigakan, Dani tetap berbicara dengan penuh pertimbangan dan kelembutan saat berkomunikasi dengan Christian. Ia mengatakan, “Aku meneleponmu... cuma ingin tahu jika kau masih ingin bertemu nanti”, yang mencerminkan keinginannya untuk menjaga kedekatan emosional dengan pasangannya tanpa menuntut atau menekan.

Selain itu, ketika Christian merespons dengan agak pasif, Dani tetap mencoba menenangkan dirinya dan bahkan menyalahkan diri sendiri dengan berkata, “Aku tahu, aku tahu, kau benar, kau benar. Aku cuma butuh diingatkan, terima kasih”. Ungkapan ini memperlihatkan sikapnya yang mengutamakan keharmonisan hubungan dan cenderung meredam konflik, sekalipun ia sendiri sedang berada dalam kondisi emosional yang labil.

Dengan demikian, adegan ini memperkuat dominasi citra pilar pada karakter Dani, di mana ia digambarkan sebagai sosok perempuan yang berusaha menjaga keseimbangan hubungan interpersonal, tetap perhatian, dan mengorbankan kestabilan emosinya demi mempertahankan keharmonisan dalam relasi asmaranya.

e. Posisi Perempuan

Dalam indikator posisi perempuan, karakter Dani dalam film Midsommar secara jelas menempati posisi sebagai subjek. Dari total 56 adegan yang

dianalisis, sebanyak 36 adegan menunjukkan Dani secara aktif berperan sebagai penggerak dalam narasi. Sebagai subjek, Dani memiliki inisiatif untuk menyampaikan keinginannya, mengungkapkan perasaannya, dan membuat keputusan yang mempengaruhi jalannya alur cerita.

Dominasi posisi subjek ini terlihat ketika Dani, meskipun berada dalam kondisi psikologis yang rapuh akibat kehilangan keluarganya, tetap berusaha mempertahankan hubungan, menegosiasikan emosinya, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial baru di komunitas Harga. Dalam berbagai adegan, ia secara eksplisit mengungkapkan kebutuhan emosionalnya, meminta kejelasan, serta menyuarakan perasaannya terhadap Christian dan teman-teman mereka. Ini menunjukkan bahwa Dani bukan sekadar karakter pasif yang digerakkan oleh pihak lain, melainkan tetap memiliki kontrol atas narasinya, terutama dalam memperjuangkan kestabilan dirinya di tengah tekanan psikologis yang berat.

Dengan demikian, meskipun secara keseluruhan masih terdapat beberapa momen di mana Dani ditempatkan dalam posisi objek, dominasi sebagai subjek memperlihatkan bahwa karakter Dani diberikan ruang untuk menampilkan agensi personalnya, terutama dalam konteks perjalanan transformasi emosional yang menjadi inti dari film Midsommar.

Gambar 4.15 Dani mengajak Christian untuk pergi dari tempat komunitas Harga

Pada adegan 32 (durasi 1:28:54–1:32:33), Dani dengan jelas menunjukkan posisinya sebagai subjek yang aktif dalam pengambilan keputusan. Dalam dialognya seperti, “Ini sangat tak beres. Kita harus pergi” dan “Kumohon, ini seperti zaman dulu. Aku tak mau itu. Aku mau pergi”, Dani secara langsung menyampaikan keinginannya, menolak keadaan yang

membuatnya tidak nyaman, serta mendesak Christian untuk mengikuti keputusannya.

Dani dengan sadar mengevaluasi situasi yang dihadapinya di komunitas Harga, menunjukkan kemampuan analisis, penilaian risiko, dan keberanian untuk menyatakan pendapat. Kalimat "Kuliah antropologi-mu cuma jadi alasan saja" menunjukkan bahwa Dani mampu mengkritik motif dan keputusan Christian yang menurutnya tidak lagi sesuai dengan kondisi berbahaya yang mereka hadapi.

Melalui sikap vokal dan ketegasan ini, Dani tidak hanya menjadi karakter yang dipandu atau diarahkan oleh orang lain, tetapi juga berperan sebagai pengambil keputusan aktif dalam konflik yang sedang berlangsung. Adegan ini memperkuat penggambaran dominan Dani dalam Posisi Subjek, di mana ia memiliki kekuasaan atas keputusan dan tindakannya sendiri, serta mengarahkan jalannya narasi di tengah situasi krisis.

3. Seo-yeon (*The Call*)

Seo-yeon adalah karakter utama wanita dalam film The Call yang digambarkan sebagai sosok yang cerdas, emosional, dan penuh rasa ingin tahu. Ia mengalami konflik batin yang mendalam ketika secara tidak sengaja terhubung dengan masa lalu melalui sebuah telepon rumah. Di awal cerita, Seo-yeon digambarkan sebagai sosok yang terluka akibat hubungan yang renggang dengan ibunya dan kehilangan ayahnya. Namun, seiring berjalannya cerita, ia menunjukkan ketangguhan dan keberanian saat harus menghadapi konsekuensi dari perubahan waktu yang mengancam hidupnya. Karakter Seo-yeon mencerminkan perjuangan antara keinginan untuk memperbaiki masa lalu dan kenyataan pahit dari dampak perubahan tersebut.

a. Screentime

Dalam film The Call, karakter Seo-yeon muncul selama 71 menit dari total durasi film yang mencapai 112 menit. Jika dihitung dalam proporsi, kemunculan Seo-yeon mencakup sekitar 63,6% dari total waktu tayang film, sedangkan 36,4% sisanya diisi oleh adegan-adegan yang tidak menampilkan

dirinya secara langsung. Angka ini menunjukkan bahwa Seo-yeon memiliki peranan yang cukup dominan secara visual dalam narasi film.

Dominasi kemunculan visual ini menegaskan posisi Seo-yeon sebagai pusat utama cerita. Sebagian besar alur diceritakan dari sudut pandangnya, memperlihatkan bagaimana ia terlibat secara langsung dalam konflik, mengambil keputusan penting, serta mengalami pergulatan emosional yang intens. Kehadiran Seo-yeon yang mendominasi hampir dua pertiga film menegaskan bahwa pengembangan alur cerita, pembentukan ketegangan, serta dinamika hubungan antartokoh sangat bergantung pada perjalanan karakter ini.

Dengan porsi tayang yang signifikan ini, transformasi emosional Seo-yeon dari rasa penasaran, ketakutan, hingga perjuangannya untuk bertahan hidup menjadi penggerak utama dalam membangun ketegangan dan klimaks cerita. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Seo-yeon tidak hanya hadir sebagai tokoh pendukung atau pelengkap, melainkan sebagai protagonis sentral yang membawa keseluruhan perkembangan narasi The Call.

b. Penokohan

Dalam film The Call, karakter Seo-yeon muncul dalam 71 adegan yang sepenuhnya menampilkan perannya sebagai protagonis. Sepanjang alur cerita, Seo-yeon digambarkan secara konsisten sebagai tokoh utama yang menghadapi serangkaian konflik dan ancaman besar. Perjalanan emosionalnya sebagai korban dari kekuatan supranatural menjadi fokus utama dalam menciptakan ketegangan film.

Tidak ada adegan yang menunjukkan Seo-yeon sebagai antagonis, sehingga menegaskan konsistensi karakter ini sebagai figur protagonis yang dominan. Sebagai tokoh sentral, Seo-yeon tidak hanya berjuang untuk keselamatannya sendiri, tetapi juga berusaha mengambil keputusan dan mengatasi berbagai krisis yang dihadapinya. Konsistensi peran protagonis ini menunjukkan kekuatan karakter Seo-yeon dalam menggerakkan narasi

film, serta memperkuat posisinya sebagai penggerak utama jalannya cerita hingga akhir.

Gambar 4.16 Seo-yeon bertemu dengan ayahnya

Pada adegan 51 (durasi 33:13–34:34), Seo-yeon menampilkan perannya sebagai tokoh utama melalui momen yang penuh emosi saat ia berkeliling dan memasuki rumah kaca yang dipenuhi dengan tanaman yang indah. Di lokasi ini, Seo-yeon bertemu dengan kedua orang tuanya yang sedang berbincang seolah tidak ada masalah yang terjadi. Momen ini menggambarkan sisi kemanusiaan dan kerentanan Seo-yeon sebagai karakter utama yang sedang menghadapi realitas baru dalam hidupnya akibat intervensi perjalanan waktu.

Ketika Seo-yeon mulai merenung dan meneteskan air mata, lalu memeluk ayahnya sambil menangis, penonton diajak untuk merasakan dilema emosional yang ia hadapi — yaitu antara kebahagiaan karena bisa bertemu kembali dengan orang tuanya dan kesadaran bahwa semua ini terjadi akibat konsekuensi besar yang sedang ia hadapi. Perjuangan emosional ini menegaskan posisinya sebagai tokoh utama yang memikul beban utama alur cerita, di mana konflik pribadi dan perjalanan batin Seo-yeon menjadi penggerak utama narasi film The Call.

c. Peran

Dalam film The Call, karakter Seo-yeon muncul dalam total 97 adegan, di mana peran utamanya adalah sebagai anak dalam 52 adegan. Posisi ini menunjukkan betapa kuatnya fokus film terhadap dinamika hubungan Seo-yeon dengan orang tuanya, terutama ibunya, yang menjadi pusat utama dari konflik emosional dan perkembangan karakternya. Hubungan ibu-anak ini tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang personal bagi Seo-yeon, tetapi juga memicu serangkaian peristiwa penting dalam narasi, terutama ketika

masa lalunya mengalami perubahan drastis akibat interaksi lintas waktu dengan Young-sook.

Dengan proporsi kemunculan sebagai anak yang sangat signifikan, karakter Seo-yeon digambarkan sebagai individu yang sangat terhubung dengan kondisi keluarganya, baik secara emosional maupun dalam motivasi tindakannya dalam cerita. Konflik batin Seo-yeon, mulai dari rasa bersalah, harapan untuk memperbaiki masa lalu, hingga trauma kehilangan, semuanya berpusat pada posisinya sebagai anak yang berusaha menyelamatkan keluarganya. Dominasi peran ini menunjukkan bahwa konflik yang dihadapi Seo-yeon bersifat personal dan sangat intim, menjadikannya sebagai penggerak utama dari ketegangan dan perkembangan alur dalam film.

Gambar 4.15 Seo-yeon berada di makam ayahnya

Pada adegan 8 (durasi 6:56–7:10), Seo-yeon digambarkan tengah mengunjungi makam ayahnya dengan ekspresi sedih dan penuh kerinduan. Momen ini memperlihatkan betapa kuatnya hubungan emosional Seo-yeon terhadap sosok ayahnya, bahkan setelah kepergiannya. Tindakan mengunjungi makam ayah secara simbolis menunjukkan bahwa peran Seo-yeon sebagai anak tidak hanya sekadar status biologis, tetapi juga mencerminkan kedalaman ikatan batin dan trauma yang masih membekas. Kesedihan yang ia tunjukkan di makam tersebut menjadi fondasi emosional yang kuat bagi konflik-konflik selanjutnya dalam film, terutama saat ia berusaha memperbaiki masa lalu demi menyelamatkan orang tuanya. Dengan demikian, adegan ini memperkuat dominasi peran Seo-yeon sebagai anak yang menjadi pusat narasi emosional film *The Call*.

d. Citra Perempuan

Karakter Seo-yeon dalam film The Call muncul dalam 97 adegan, dengan dominasi citra psikis yang sangat mencolok dalam 76 adegan. Ini menegaskan bahwa penceritaan film secara mendalam menggali sisi emosional, mental, serta pergulatan batin dari karakter wanita ini. Sepanjang film, Seo-yeon digambarkan sebagai sosok yang terus berjuang menghadapi trauma masa lalunya, tekanan psikologis akibat perubahan waktu, serta ketidakpastian yang mempengaruhi hubungan keluarganya. Citra psikis ini muncul melalui berbagai ekspresi kesedihan, ketakutan, rasa bersalah, hingga kecemasan yang berulang kali mewarnai tindakannya dalam setiap konflik yang dihadapi.

Dengan menempatkan citra psikis sebagai elemen utama, The Call menunjukkan kedalaman karakter wanita yang tidak hanya hadir sebagai sosok pendamping atau estetika visual semata, tetapi juga sebagai pusat dari pergulatan emosional cerita. Seo-yeon menjadi penggambaran perempuan yang kompleks secara psikologis, di mana setiap tindakannya dibentuk oleh trauma, kehilangan, dan harapan untuk memperbaiki masa lalunya. Dominasi citra psikis ini juga menunjukkan bagaimana film ini memberikan ruang naratif yang luas untuk mengeksplorasi dinamika batin karakter perempuan, sekaligus memberikan kritik halus terhadap tekanan psikologis yang sering dihadapi perempuan dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Gambar 4.17 Seo-yeon merasakan panik ketika seketika ayahnya mulai menghilang

Pada adegan 112 (durasi 68:04–69:04), citra psikologis karakter Seo-yeon sangat menonjol saat ia mengalami panik yang ekstrem. Dalam situasi yang penuh ketegangan, Seo-yeon berteriak memanggil ayahnya: “Ayah? Ayah? AYAH! AYAH!” dengan nada yang semakin putus asa dan emosional.

Ketika kaca depan mobil tiba-tiba pecah dan semua benda berterbangan, Seo-yeon berteriak panik: “Aaargh!” berulang kali sambil berusaha bertahan dalam kekacauan. Ungkapan emosional berikutnya seperti “Ayah! Tidak! Ayah, jangan pergi! Tidak!” semakin menunjukkan kondisi mental Seo-yeon yang mengalami tekanan psikologis berat akibat kehilangan dan ketidakpastian yang ia hadapi.

Adegan ini secara nyata menggambarkan betapa dominannya aspek psikologis dalam membentuk karakter Seo-yeon. Perasaan takut kehilangan, ketidakmampuan mengendalikan situasi, serta trauma masa lalunya menjadi inti penggambaran emosional film. Dengan menunjukkan reaksi intens Seo-yeon terhadap perubahan drastis yang terjadi di sekitarnya, film The Call menegaskan citra perempuan psikis sebagai fondasi utama dalam pengembangan karakter utamanya.

e. Posisi Perempuan

Dalam film The Call, karakter Seo-yeon muncul sebagai subjek yang dominan dengan total 82 dari 97 adegan yang dianalisis. Posisi subjek yang kuat ini menunjukkan bahwa Seo-yeon adalah penggerak utama dalam alur cerita. Ia aktif dalam membuat keputusan, menghadapi konsekuensi dari perubahan waktu, serta berusaha mengatasi konflik dan ancaman yang timbul akibat interaksinya dengan masa lalu. Perannya sebagai subjek menjadikan Seo-yeon sebagai tokoh yang memiliki kendali penuh atas tindakannya, bukan sekadar mengikuti alur yang ditentukan oleh karakter lain.

Dominasi posisi subjek ini menunjukkan bahwa film The Call menempatkan perempuan sebagai figur yang berdaya dan mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan emosional maupun fisik. Seo-yeon tidak hanya menjadi saksi atas perubahan yang terjadi, tetapi juga menentukan jalannya cerita melalui keberanian dan keteguhan dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapinya. Penggambaran ini menegaskan adanya penguatan posisi perempuan sebagai individu yang memiliki agensi dan kapasitas untuk mengendalikan narasi hidupnya sendiri.

Gambar 4.18 Seo-yeon mencari informasi mengenai Young Sook untuk menjalankan rencana

Pada adegan 74 (durasi 43:20–43:28), Seo-yeon secara aktif mengambil inisiatif untuk mencari informasi tentang ‘Oh Young Sook’ melalui media sosial di laptopnya. Tindakan investigatif ini menunjukkan bagaimana Seo-yeon berperan aktif dalam mengungkap kebenaran terkait situasi yang dihadapinya. Keputusan untuk mencari tahu sendiri, tanpa bergantung pada orang lain, menegaskan posisinya sebagai subjek yang mengendalikan jalannya cerita. Seo-yeon memperlihatkan kemampuan pengambilan keputusan yang mandiri serta keberanian untuk menghadapi misteri yang mengintai hidupnya, yang semakin memperkuat dominasi peran aktifnya sebagai subjek dalam narasi The Call.

4. Young-sook (*The Call*)

Young-sook adalah tokoh antagonis utama dalam film The Call, yang pada awalnya terlihat sebagai gadis yang kesepian dan ramah saat pertama kali berinteraksi dengan Seo-yeon melalui telepon lintas waktu. Namun, seiring berjalannya cerita, sisi gelapnya mulai terungkap. Ia digambarkan sebagai sosok yang manipulatif, agresif, dan memiliki kecenderungan psikopat. Masa lalunya yang dipenuhi dengan kekerasan, termasuk hubungan toksik dengan ibunya yang terlibat dalam praktik perdukunan, membentuk kepribadian Young-sook menjadi penuh dendam dan haus akan kendali. Karakter ini berkembang menjadi sosok yang kejam dan tidak terduga, menjadikan Young-sook sebagai ancaman besar bagi Seo-yeon dan keseimbangan waktu itu sendiri.

a. Screentime

Karakter Young-sook dalam film The Call muncul selama 57 menit dari total durasi film 112 menit, yang berarti sekitar 50,9% dari keseluruhan

waktu tayang. Angka ini menunjukkan bahwa Young-sook adalah salah satu karakter utama dengan porsi kemunculan yang sangat signifikan. Proporsi waktu tayang yang hampir seimbang dengan total durasi film menegaskan posisi sentral Young-sook dalam narasi. Dominasi kehadiran Young-sook dalam lebih dari separuh film menandakan peran aktifnya dalam membentuk konflik, ketegangan, dan perkembangan cerita. Ia tidak hanya berfungsi sebagai karakter pendukung, tetapi juga memainkan peran kunci dalam hubungan kompleks yang terjalin dengan Seo-yeon sebagai tokoh utama lainnya. Kehadiran Young-sook yang intens secara visual ini menunjukkan bagaimana alur cerita The Call dibangun melalui interaksi dan benturan antara dua karakter utama, di mana Young-sook menjadi pusat dari ketegangan dan eskalasi konflik yang mendominasi jalannya film.

b. Penokohan

Dalam film The Call, karakter Young-sook menunjukkan dominasi yang kuat sebagai antagonis. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat 37 adegan yang menampilkan peran Young-sook sebagai tokoh antagonis yang aktif dalam menciptakan konflik utama dalam narasi. Meskipun di awal cerita karakter ini sempat digambarkan sebagai sosok yang rentan, seiring dengan perkembangan alur, Young-sook bertransformasi menjadi pribadi yang kejam, manipulatif, dan sangat ambisius dalam mengendalikan kehidupan orang lain, terutama melalui interaksinya dengan Seo-yeon.

Transformasi Young-sook menjadi ancaman utama semakin menegaskan perannya sebagai pusat konflik dan ketegangan dalam film. Tindakannya yang ekstrem, termasuk pembunuhan dan manipulasi lintas waktu, menunjukkan bagaimana ia mendominasi jalannya cerita sebagai pelaku utama kejahatan. Oleh karena itu, meskipun ada momen-momen yang menunjukkan sisi kemanusiaannya, dominasi peran antagonis yang terus berlanjut hingga klimaks film mengukuhkan posisi Young-sook sebagai karakter yang memiliki peranan sentral dalam menciptakan konflik utama dalam The Call.

Gambar 4.18 Young-sook memukul ayah dari Seo-yeon dengan pemadam api

Pada adegan 111 (durasi 68:02–68:03), karakter Young-sook dengan tegas menunjukkan dominasi perannya sebagai antagonis. Dalam momen ini, ia melakukan tindakan kejam dengan menyemprotkan gas pemadam kebakaran ke arah ayah dari Seo-yeon kecil. Aksi agresif ini menegaskan niat jahat Young-sook yang tanpa ragu melakukan kekerasan fisik demi mencapai tujuannya. Tidak ada keraguan atau dilema moral yang ditunjukkan oleh Young-sook, melainkan ekspresi dingin dari kekuasaan dan kontrol atas korban-korbannya.

Tindakan brutal tersebut merupakan bagian dari rangkaian eskalasi kekejaman Young-sook sepanjang film The Call. Ia berkembang dari sosok yang tampak rapuh di awal menjadi sosok predator yang sangat manipulatif dan berbahaya. Adegan ini memperlihatkan bagaimana Young-sook menggunakan kekerasan secara langsung untuk mengubah jalannya peristiwa lintas waktu, mempertegas posisinya sebagai sumber utama konflik dan ancaman dalam cerita. Oleh karena itu, scene ini semakin memperkuat penokohan Young-sook sebagai sosok antagonis yang kejam, dingin, dan penuh perhitungan.

c. Peran

Dalam film The Call, Young-sook muncul dalam 69 adegan dengan peran sebagai teman yang mendominasi sebanyak 34 adegan. Ini menunjukkan bahwa di awal cerita, hubungan Young-sook dengan Seo-yeon dibangun dalam suasana keakraban dan saling mendukung. Young-sook berfungsi sebagai sosok pendengar, pemberi semangat, serta rekan bicara bagi Seo-yeon, terutama saat mereka pertama kali menyadari kemampuan untuk

berkomunikasi lintas waktu. Kehadiran Young-sook sebagai teman menciptakan kedekatan emosional yang cukup kuat antara kedua karakter utama, bahkan terkadang tampak memberikan penghiburan kepada Seo-yeon yang sedang merasakan kesepian dan kesedihan akibat kehilangan keluarganya.

Namun, peran sebagai teman yang awalnya positif ini juga berkontribusi dalam membangun ketegangan dramatis sepanjang film, ketika hubungan tersebut berubah menjadi sumber konflik yang besar. Dinamika pertemanan mereka menjadi dasar utama yang membuat pengkhianatan dan perubahan Young-sook ke arah antagonistik terasa lebih tajam dan dramatis. Oleh karena itu, meskipun perjalanan karakter Young-sook berkembang ke arah yang lebih gelap, dominasi peran sebagai teman dalam 34 adegan menegaskan pentingnya hubungan emosional awal antara kedua karakter sebagai fondasi alur cerita.

Gambar 4.19 Young-sook sedang berbicara dengan Seo-yeon membahas tentang musik

Pada adegan 30 & 31 (durasi 20:45–23:29), Young-sook dengan jelas menunjukkan perannya sebagai sahabat melalui percakapan yang akrab dan terbuka dengan Seo-yeon. Dalam dialog lintas waktu ini, Young-sook dengan rasa ingin tahu menanyakan berbagai hal tentang teknologi di masa depan, seperti "Apakah di dalam telepon akan ada komputer?" dan "Bagaimana dengan mendengarkan lagu? Apakah kau memiliki Walkman?" Interaksi ini menciptakan suasana persahabatan yang hangat, di mana kedua karakter saling berbagi informasi, tertawa bersama, dan mulai membangun kepercayaan satu sama lain.

Kedekatan emosional juga terlihat saat mereka mulai membahas kehidupan pribadi masing-masing. Young-sook menceritakan latar belakang traumatis hubungannya dengan ibunya: "Ibuku berkata aku memiliki nasib yang sangat buruk. Dia mengatakan nasibku sangatlah brutal dan mengerikan." Percakapan ini semakin memperkuat hubungan mereka, di mana Seo-yeon juga membalas dengan berbagi kisah kehilangan ayahnya, menciptakan rasa empati dan kedekatan di antara mereka.

Melalui dialog yang penuh kehangatan dan saling berbagi beban emosional ini, Young-sook tampil sebagai teman yang aktif dalam membangun relasi interpersonal yang terbuka. Perannya sebagai teman di fase awal ini menjadi fondasi penting sebelum dinamika hubungan mereka berubah secara drastis di paruh kedua film.

d. Citra Perempuan

Dalam film The Call, karakter Young-sook muncul dalam 69 adegan, dengan dominasi citra psikis yang sangat kuat dalam 57 adegan. Penggambaran ini menunjukkan bahwa meskipun berperan sebagai antagonis, Young-sook bukanlah tokoh jahat yang datar, melainkan sosok yang kompleks, dipenuhi dengan trauma dan pergulatan batin. Citra psikis Young-sook tercermin melalui tekanan emosional akibat hubungan yang buruk dengan ibunya, masa lalu yang kelam, serta ketidakstabilan psikologis yang mendorongnya untuk melakukan berbagai tindakan ekstrem.

Film ini memberikan ruang yang cukup luas untuk mengeksplorasi kondisi mental Young-sook, memperlihatkan bagaimana luka masa lalunya mempengaruhi perkembangan karakter dan tindakannya sepanjang cerita. Melalui sorotan pada trauma, rasa terisolasi, kemarahan yang terpendam, hingga kebutuhan akan penerimaan, citra psikis Young-sook membangun sebuah narasi yang menunjukkan sisi kemanusiaannya meskipun ia bertransformasi menjadi antagonis utama. Dengan dominasi citra psikis ini, The Call tidak hanya menampilkan sosok antagonis perempuan sebagai pelaku kejahatan, tetapi juga sebagai individu yang dihantui oleh luka batin dan ketidakstabilan emosional yang mendalam. Inilah yang menjadikan

karakter Young-sook kompleks, sekaligus memperkuat dinamika psikologis yang menjadi inti dari ketegangan film.

Gambar 4.20 Young-sook memakan makanannya sambil bersedih dan penuh rasa iri dengan Seo-yeon

Pada adegan 64 (durasi 38:43–38:55), citra psikis Young-sook sangat jelas terlihat melalui ekspresi kesedihannya saat ia duduk sendirian, makan sambil menunduk, dalam suasana emosional yang kelam. Kesedihan ini muncul ketika Seo-yeon, yang sebelumnya merupakan satu-satunya teman dan penghubung emosional baginya, kini tampak sibuk menikmati waktu bersama keluarganya di masa depan. Momen ini menunjukkan bagaimana perasaan terabaikan dan kesepian kembali menghantui Young-sook, memicu kembali luka batin dan trauma emosional yang selama ini ia sembunyikan.

Ketika Young-sook menyadari bahwa kebahagiaan yang ia impikan tampaknya hanya dimiliki oleh Seo-yeon, ia mulai menunjukkan tanda-tanda kekecewaan yang mendalam. Rasa iri, penolakan, dan keterasingan emosional inilah yang perlahan-lahan mendorong transformasi psikologisnya menuju tindakan-tindakan ekstrem di paruh kedua film. Adegan ini dengan sangat efektif menggambarkan dominasi citra psikis pada karakter Young-sook, di mana konflik batin dan kesepian menjadi dasar dari perkembangan karakter antagonisnya.

e. Posisi Perempuan

Karakter Young-sook dalam film The Call muncul dalam 69 adegan, dengan dominasi sebagai subjek dalam 60 adegan. Dominasi ini menunjukkan bahwa Young-sook adalah karakter yang secara aktif mengendalikan

tindakannya sendiri, bahkan ketika ia berperan sebagai antagonis. Sebagai subjek, Young-sook tidak hanya bereaksi terhadap peristiwa, tetapi juga menjadi penggerak utama konflik yang menentukan arah cerita.

Dalam sebagian besar adegan, Young-sook menunjukkan kemampuan dalam pengambilan keputusan, pengendalian situasi, serta memanipulasi alur waktu dan nasib orang-orang di sekitarnya, termasuk Seo-yeon. Ia merancang strategi, melakukan tindakan kekerasan, bahkan mengubah jalannya masa depan demi memenuhi keinginannya sendiri. Meskipun berperan sebagai tokoh antagonis, dominasi posisi subjek ini menegaskan bahwa Young-sook adalah karakter perempuan yang memiliki agensi kuat dalam narasi film. Ia tidak hanya diposisikan sebagai korban, objek, atau pelengkap cerita, tetapi menjadi tokoh sentral yang aktif dalam menggerakkan konflik secara mandiri. Dengan demikian, film The Call menyajikan penggambaran karakter antagonis perempuan yang kompleks, di mana kekuatan naratif Young-sook sebagai subjek memperkaya dinamika konflik sekaligus menunjukkan kapasitas perempuan dalam mengambil peran sentral, bahkan dalam dimensi karakter yang gelap.

Gambar 4.20 Young-sook menkonfrontasi ibunya mengenai kenapa ia ingin membunuh dirinya

Pada adegan 84 (durasi 48:39–49:12), Young-sook dengan jelas menunjukkan posisinya sebagai subjek yang aktif dalam mengendalikan tindakannya. Dalam situasi konfrontasi yang penuh emosi dengan ibunya, Young-sook dengan suara keras menuntut: “Jawab aku. Kenapa kau melakukan itu? Kenapa kau membunuhku? KENAPA KAU MEMBUNUHKU? JAWAB AKU! JAWAB!” Teriakan dan desakan ini

menunjukkan bahwa Young-sook tidak pasrah atau sekadar menerima perlakuan ibunya, melainkan menuntut penjelasan dengan penuh amarah.

Puncak dari pengambilan kontrol ini terlihat ketika Young-sook secara sadar memilih untuk membunuh ibunya dengan menusukkan pisau, disertai dengan ledakan emosional yang sangat intens. Tindakan kekerasan ini tidak hanya menunjukkan penguasaan fisik atas situasi, tetapi juga menegaskan bahwa pengambilan keputusan sepenuhnya ada di tangannya sendiri, memperkuat dominasinya sebagai subjek dalam alur cerita.

Melalui adegan ini, Young-sook muncul sebagai tokoh yang sepenuhnya aktif dalam menentukan arah hidupnya, meskipun keputusan tersebut membawa cerita ke jalur kejahatan dan kekejaman. Inilah wujud dominasi posisi subjek Young-sook dalam film The Call, di mana ia berperan sebagai penggerak utama konflik dengan kontrol penuh atas pilihannya.

Tabel 4.7 Tabel Besar Perbandingan Karakter Utama Perempuan dalam film Pengabdi Setan 2, Midsommar, dan The Call

Indikator	**Rini (Pengabdi Setan 2)**	**Dani (Midsommar)**	**Seo-yeon (The Call)**	**Young-sook (The Call)**
Screen Time	40 menit	124 menit	71 menit	57 menit
Penokohan	Protagonis (40 scene)	Protagonis dominan (54 scene)Antagonis (2 scene)	Protagonis (97 scene)	Antagonis dominan (37 scene)Protagonis (32 scene)
Peran Sosial	Kakak (24), Anak (6), Tetangga (10)	Teman (36), Pacar (19), Anak (1)	Anak (52), Teman (35), Tetangga (11)	Anak (27), Teman (34), Tetangga (8)
Citra Perempuan	Pilar (29), Psikis (8), Pinggan (2), Pigura (1)	Pilar (30), Psikis (16), Pinggan (3)	Psikis (76), Sosial (17), Pilar (4)	Psikis (57), Sosial (9), Pilar (3)
Posisi Perempuan	Subjek (37), Objek (3)	Subjek (36), Objek (20)	Subjek (82), Objek (15)	Subjek (60), Objek (9)

Sumber: Olahan Peneliti

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA